

**PENGAWASAN ORANG TUA DALAM PENGGUNAAN GADGET PADA  
ANAK DI RA YAPSI SUMBERJAYA LAMPUNG BARAT**



**Oleh:  
YUNI ANGGRAENI  
NPM: 1311070017**

**Jurusan: Pendidikan Islam AnakUsiaDini**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADENINTANLAMPUNG  
1441 H/2019 M**

**PENGAWASAN ORANG TUA DALAM PENGGUNAAN GADGET PADA  
ANAK DI RA YAPSI SUMBERJAYA LAMPUNG BARAT**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**



**Pembimbing I : Dr. Hj. Eti Hadiati, M. Pd**

**Pembimbing II : Kanada Komaria, M. Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H/2019 M**

## **ABSTRAK**

Gadget memiliki berbagai fitur dan aplikasi yang menarik, bervariasi, interaktif, dan fleksibel sehingga menambah daya tarik bagi setiap orang, baik dari kalangan lansia, muda, remaja, bahkan anak-anak. Gadget memiliki banyak manfaat dalam kehidupan manusia jika digunakan dengan baik dan tepat, tetapi gadget juga memberikan dampak negatif khususnya bagi anak jika digunakan tanpa pengawasan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengawasan orang tua terhadap penggunaan gadget pada anak di RA Yapsi Sumberjaya Lampung Barat. Penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian deskriptif kualitatif data diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi pada orang tua yang anaknya sekolah di RA Yapsi Sumberjaya Lampung Barat dan anaknya menggunakan gadget dalam keseharian.

Berdasarkan hasil penelitian skripsi ini, maka kesimpulan dari Pengawasan Orang Tua

Pada Penggunaan Gadget Terhadap Anak Di RA Yapsi Sumberjaya Lampung Barat dapat dikatakan sudah baik, dari data wawancara orang tua sudah mengawasi, memperhatikan konten-konten yang digunakan, bahkan orang tua sudah membatasi waktu saat menggunakan gadget.

**Kata kunci : Pengawasan Orang Tua, Penggunaan Gadget.**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (072) 703260

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : PENGAWASAN ORANG TUA DALAM PENGGUNAAN  
GADGET PADA ANAK DI RA YAPSI SUMBERJAYA  
LAMPUNG BARAT**

**Nama : YUNI ANGGRAENI**  
**NPM : 1311070017**  
**Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)**  
**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Telah Dimunaqasyahkan dan Dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Dr. Hj. Eti Hadiati, M. Pd**

**NIP.196407111991031003**

**Pembimbing II**

**Kanada Komariyah, M. Pd.I**

**NIDN**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

**Dr. H. Agus Jatmiko, M. Pd**

**NIP. 196208231999031001**





KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (072) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **PENGAWASAN ORANG TUA DALAM PENGGUNAAN GADGET PADA ANAK DI RA YAPSI SUMBERJAYA LAMPUNG BARAT**. Disusun oleh Yuni Anggraeni, NPM: 1311070017, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, pada hari/tanggal: Jum'at, 20 Desember 2019.

TIM PENGUJI

Ketua

: Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd

Sekretaris

: Cahniyo Wijaya Kuswanto, M.Pd

Penguji Utama

: Dr. H. Hatti Yusni, M.Ag

Pembahas Pendamping I : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd

Pembahas Pendamping II : Kanada Komariyah, M.Pd.I

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nurya Diana, M.Pd  
NPM. 196408281988032002

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya :



*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (At-Tahrim : 6 )<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* ( Surabaya : Fajar mulya ) h. 275



## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur allhamdulillah kepada ALLAH SWT, saya persembahkan karya tulis/karya ilmiah kepada orang yang selalu mencintai dan memberi makna dalam hidup saya yang selalu mendoakan saya selalu serta memberikan do'a dan dorongan sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan, untuk itu penulis dengan segala kerendahan hati dan tulus ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Edi dan Ibunda Hosmarianah yang tiada henti memberikan do'a yang ikhlas, menyemangati, memberikan segalanya apa yang mereka miliki kepadaku, selalu mendukung setiap jalan yang aku ambil.
2. Kakak-kakaku Ridwan, Desi Yulianti, dan Doni Susanto yang memberikan dukungan yang sangat luar biasa.
3. Suamiku Alen Mustofa dan Anakku Aisyaqira K. M yang selalu mendukung, mendoakan sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
4. Sahabat-sahabatku yang selalu menemaniku dalam menjalankan tugas di kampus.
5. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung tercinta.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Yuni Anggraeni dilahirkan di Purajaya Kebun Tebu Lampung Barat, pada tanggal 03 Juni 1994, anak ke empat dari empat bersaudara merupakan buah hati dari bapak Edi dan Ibu Hosmarian.

Penulis melalui pendidikan di TK Darmawanita Kebun Tebu pada Tahun 1999-2000, melanjutkan di SD 02 Purajaya Kebun Tebu Tahun 2000-2006, melanjutkan di SMP 01 Kebun Tebu Lampung Barat 2006-2009, dan pendidikan sekolah menengah kejuruan di SMK 01 Sumberjaya Lampung Barat pada Tahun 2009-2012. Tahun 2013 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Program PIAUD ( Pendidikan Islam Anak Usia Dini ) melalui tes jalur mandiri. Kemudian mengikuti program Kuliah Kerja Nyata ( KKN ) di Desa Penengahan Kabupaten Lampung Selatan tahun 2017. Kemudian pada tahun yang sama mengikuti Program Pengalaman Lapangan ( PPL ) DI Raudatul Athfal Ismaria Al-Qur'anniyah Rajabasa Bandar Lampung.

Bandar Lampung, Desember 2019

Penulis

**YUNI ANGGRAENI**

**NPM 1311070017**



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur selalu terucap atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT kepada kita, yaitu berupa nikmat iman, Islam dan Ihsan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik walau di dalamnya masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Semoga sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai pimpinan umat dan juga sebagai nabi terakhir yang di utus untuk menyempurnakan akhlak manusia di dunia dan menunjukan jalan yang terang benderang.

Skripsi ini penulis susun sebagai tulisan ilmiah dan diajukan untuk melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Pendidikan Islam Anak Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal ini disebabkan keterbatasan yang ada pada diri penulis. Penulis menyadari pula bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. Agus Jatmiko, M. Pd selaku ketua dan Dr. Heny Wulandari, M. Pd.i selaku Sekertaris Jurusan PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

3. Ibu Dr. H. Eti Hadiati, M. Pd selaku pembimbing I dan Ibu Kanada Komariya, M. Pd.i selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
4. Dosen Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama menuntut ilmu di Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini UIN Raden Intan Lampung.
5. Ibu Bunayah, S. Pd selaku kepala sekolah RA Yapsi Sumberjaya Lampung Barat, serta para Guru dan Wali murid yang sudah membantu penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, hal ini disebabkan masih terbatasnya ilmu. Oleh karena itu kepada pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran yang bersifat membangun.

Akhirnya penulis berharap semoga hasil penelitian ini betapapun kecil kiranya dapat memberikan masukan dalam upaya pengembangan ilmu pendidikan di taman kanak-kanak di era globalisasi.

Bandar Lampung, 2019-12-14

Penulis

**YUNI ANGGRAENI**

**1311070017**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
 <b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	16
C. Batasan Masalah .....	16
D. Rumusan Masalah .....	17
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	18
F. Metode Penelitian .....	18
1. Jenis Penelitian .....	18
2. Sumber Data .....	19
3. Tempat Penelitian .....	20
4. Subjek Penelitian .....	21
5. Metode Pengumpulan Data .....	21
6. Teknik Analisis Data .....	23
 <b>BAB II LANDASASAN TEORI .....</b>	 <b>27</b>
A. Peranan Orang Tua .....	27
1. Pengertian Orang Tua .....	27
2. Tanggung Jawab Orang Tua .....	30
3. Peran Orang Tua .....	33
B. Pengawasan Orang Tua .....	36
1. Pengertian Pengawasan .....	36
2. Pengawasan Orang Tua .....	28
C. Membina Kepribadian Pada Anak .....	44
1. Pengertian Anak .....	44
2. Teknik atau Cara Membimbing Pada Anak .....	46
D. Pengertian Gadget .....	53
E. Fenomena Gadget Pada AUD Di Beberapa Wilayah .....	56
F. Perkembangan Sosial Anak Pengguna Gadget .....	57
G. Hubungan Gadget Terhadap Interaksi Sosial pada AUD .....	61
H. Penelitian Terdahulu .....	63
I. Kerangka Pikir .....	64
 <b>BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK DAN DATA PENELITIAN .....</b>	 <b>69</b>



A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	69
1. Sejarah Singkat RA Yapsi Sumberjaya Lampung Barat .....	69
2. Keadaan Guru Dan Murid .....	71
3. Sarana Dan Prasaran .....	73
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>69</b>
A. Hasil Penelitian.....	69
B. Pembahasan .....	74
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>76</b>
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	82
C. Penutup .....	83

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 yang dimaksud dengan pendidikan Nasional<sup>2</sup> adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Bahkan dalam Al-Qur'an Allah telah menyerukan tentang pendidikan seperti dalam surah Al-Mujaadilah ayat 11:

  
زُوقِلْ وَإِذَا لَكُمْ اللَّهُ يُفْسَحُ فَأَفْسَحُوا الْمَجْلِسَ فِي نَفْسِكُمْ قِيلَ إِذَا آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا  
خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمَ أَوْ تَوَالِدِينَ مِنْكُمْ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ فَاذْشُرُوا أَنَّهُ

*Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujaadilah: 11)<sup>3</sup>*

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik.<sup>4</sup> Pendidikan harus dilakukan oleh semua manusia dalam meningkatkan derajat dan martabat

---

<sup>2</sup>Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, Yogyakarta Dharma Bakti, 2005), h. 8

<sup>3</sup> Al-Mujaadalah, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: J-ART, 2004), h. 544

<sup>4</sup> Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015), h. 3

manusia. Dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya guna mencapai kesejahteraan hidup.

Keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan kemandirian anak, oleh karena itu pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari keluarganya karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar menyatakan diri sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan kelompoknya. Orang tua juga menentukan kemana keluarga akan dibawa dan apa yang harus diberikan sebelum anak-anak dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri, ia masih tergantung dan sangat memerlukan bekal pada orang tuanya sehingga orang tua harus mampu memberi bekal kepada anaknya.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat At Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

لَهُ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُودًا آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا  
يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعِصُونَ لَا شِدَادٌ غِلَظٌ مَلَكِكُ

**Artinya;**



*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.* (Q.S. At Tahrim:6)<sup>5</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan Kartini Kartono,

“keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, perilaku, dan pendidikan anak”.<sup>6</sup>

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*The Golden Years*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual.<sup>7</sup>

Pada masa ini seluruh aspek perkembangan kecerdasan (kognitif), yaitu kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual mengalami perkembangan yang luar biasa sehingga yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan selanjutnya.<sup>8</sup> Sesuai dengan teori perkembangan kognitif menurut Jean Piaget, dimana Piaget membagi perkembangan kognitif anak ke dalam 4 periode utama yaitu:

1. Tahap sensori motor (usia 0-2 tahun)  
Pada masa ini, bayi lahir dengan sejumlah refleks bawaan selain juga dorongan untuk mengeksplorasi dunianya.
2. Tahapan praoperasional (usia 2-7 tahun)

---

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994, h. 951

<sup>6</sup>Kartini Kartono, *Peran Keluarga Memandu Anak*, Jakarta : Rajawali Press. 1992, h. 19

<sup>7</sup>Hibana S, Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, PGTK Press, (Yogyakarta, 2005), h. 38.

<sup>8</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2003), h. 26.

Pada masa ini, anak mulai melakukan tindakan secara mental terhadap objek. Pada tahapan ini anak mulai menggunakan dan mempresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata. Pemikirannya masih bersifat egosentris.

3. Tahapan operasional konkrit (usia 7-11 tahun)

Pada masa ini, anak mulai menggunakan logika tidak lagi mempresentasikan objek hanya dengan gambaran dan angka saja melainkan sudah dengan pemikirannya yang lebih kongkrit. Anak tidak menilai benda hanya dari bentuknya saja.

4. Tahapan operasional formal (usia 11 tahun sampai dewasa)

Pada tahap ini, anak mulai berfikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Anak mulai memahami tentang cinta, bukti logis dan nilai.<sup>9</sup>

Sesuai dengan teori perkembangan tersebut, maka diharapkan orang tua dapat mengontrol dalam setiap masa pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya, sehingga anak bisa berkembang sesuai dengan tahapannya. Oleh sebab itu, penting peranan dan pendampingan orang tua dalam pengawasan anak-anaknya terutama di era globalisasi seperti saat ini, dimana semua teknologi dan informasi sudah semakin canggih. Maka dari itu sangatlah dibutuhkan peran dan pengawasan orang tua dalam setiap kegiatan dan perkembangan anaknya.

Menurut John W. Santrock menjelaskan:

“Peran orang tua dalam masa anak adalah sebagai managerial terutama penting dalam perkembangan sosioemosional anak. Sebagai manajer, orang tua boleh mengatur kesempatan anak untuk melakukan kontak sosial dengan teman sebaya, teman dan orang dewasa. Selain itu, aspek penting lainnya dari peran managerial adalah pemantauan efektif atas anak. Pemantauan meliputi mengawasi pilihan anak tentang tempat sosial, aktivitas, dan teman.”<sup>10</sup>

Oleh karena itu peran orang tua terhadap anak-anaknya harus selaludilakukan, jangan sampai orangtua mengandalkan gadget untuk menemani anak, dan orangtua membiarkan anak lebih mementingkan gadget supaya tidak

---

<sup>9</sup> John W. Santrock, 2007. *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 1*. Jakarta : Erlangga. h. 246

<sup>10</sup>John W.Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), Cet ke-7, h. 164

merepotkan orangtua. Dengan cara mengontrol setiap konten yang ada di gadget anak-anaknya Orang tua harus bisa mengajak diskusi dalam arti adanya tanya jawab mengenai isi dari semua gadget yang dimiliki anak-anaknya. Ini artinya waktu bermain adalah waktu yang bermanfaat. Selama waktu itu anak bisa meniru tingkah laku orang dewasa, mengembangkan daya imajinasi dan kreatifitasnya.

Di era globalisasi ini perkembangan teknologi semakin berkembang dengan pesat sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan berkembangnya teknologi yang semakin cepat maka jenis teknologi baru muncul lebih banyak dan jenis dari teknologi itu sendiri lebih beragam. Teknologi yang beragam jenisnya mudah di dapatkan karena harga dari berbagai jenis teknologi ini bervariasi ada yang murah ada juga yang mahal. Sesuai dengan kebutuhan ekonomi penggunaannya. Barang teknologi bukan menjadi barang langka. Hampir semua aktivitas yang berhubungan dengan pendidikan, sosial budaya, olahraga, ekonomi, maupun politik, selalu memanfaatkan kecanggihan teknologi.

Namun, penggunaan gadget di kalangan anak-anak sering berdampak negatif. Karena anak-anak lebih cepat beradaptasi dengan teknologi yang ada. Sehingga anak-anak sering terlena dengan kecanggihan teknologi. Anak-anak yang sering menggunakan teknologi, seringkali lupa dengan lingkungan sekitarnya. Mereka lebih memilih berhadapan dengan teknologi canggih yang mereka punya dibandingkan dengan bermain bersama teman-teman di taman



bermain atau di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Sehingga komunikasi sosial antara anak dengan masyarakat berkurang bahkan semakin luntur.<sup>11</sup>

Seperti belum lama ini terdapat kasus dua anak dibawah umur didaerah Bondowoso, Jawa Timur, mengalami kecanduan *gadget* dari liputan6.Com “Mereka bisa marah besar samapai membanting-banting benda atau menyakiti diri sendiri jika diminta melepaskan ponsel pintardari tangannyasaat ini keduanya dirawat oleh Poli Jiwa RSUD dr Koesnadi Bondowoso, Jawa Timur”.<sup>12</sup>

Dari pernyataan kasus diatas sudah dapat disimpulkan bahwa memang memberikan gadget pada anak tanpa adanya pengawasan orang dewasa atau orang yang lebih tua memang akan cenderung menimbulkan beberapa dampak negatif, inilah mengapa memberikan gadget pada anak masih menjadi suatu hal yang pro dan kontra di kalangan masyarakat.

Oleh sebab itu, Orang tua berperan penting dalam perkembangan komunikasi anak usia dini, khususnya anak di bawah usia 5 tahun. Salah satu upaya orang tua dalam memberikan pendidikan bagi anak dalam keluarga di era digital seperti sekarang adalah dengan memberikan pendampingan dalam penggunaan teknologi bagi anak. Melalui pendampingan tersebut, orang tua dapat mengawasi anak dan mengarahkan konten-konten positif bagi anak untuk menggunakan kemajuan teknologi secara tepat sesuai dengan masa tumbuh kembang anak.

Studi kasus diperoleh dari laporan Sari dan Mitsalia pada tahun 2016, melaporkan bahwa rata-rata anak menggunakan gadget untuk bermain game dari pada menggunakan untuk hal lainnya. Dan hanya sedikit yang menggunakan

---

<sup>11</sup> Mubashiroh, “*Penggunaan Gadget Dan Dampak Pada Anak-anak*”, *Jurnal Ilmiah*, Vol 1

<sup>12</sup> [Liputan6.com/2018/01/20/KPAI-Buka-Layanan-Pengaduan-Anak-Kecanduan-Gagjet](http://liputan6.com/2018/01/20/KPAI-Buka-Layanan-Pengaduan-Anak-Kecanduan-Gagjet)

untuk menonton kartun dan filem animasi. Nurahmawati (2014) menambahkan bahwa PC tablet tidak hanya berisi aplikasi tentang pembelajaran mengenal huruf atau gambar, tetapi terdapat aplikasi hiburan, seperti sosial media (IG, dan FB), video, gambar bahkan video game. Pada kenyataannya, anak-anak lebih sering menggunakan gadgetnya untuk bermain game, dan youtube dari pada untuk belajar ataupun bermain di luar rumah dengan temannya.

Kenyataan di lapangan data yang peneliti peroleh bahwa sebagian besar orang tua menyatakan bahwa sedikitnya waktu untuk anak, orangtua kurang mau menerima kemauan anak sehingga anak kerap melakukan kesalahan dan orang tua hanya memarahi dan menghukum tanpa memahami apa yang anak mau, orang tua terlalu memberikan kebebasan yang tinggi kepada anak, sehingga anak kurang memiliki kedisiplinan sehingga membuat anak bebas memilih dan melakukan apa yang dikehendakinya. Permasalahan tersebut muncul karena kurangnya peranan orang tua dalam mengawasi anak dan tidak memperhatikan perkembangan anak. Berdasarkan permasalahan di lapangan berikut peneliti sajikan indikator permasalahan terkait pengawasan orang tua pada anak yang kerap terjadi di lapangan

**Tabel 1**  
**Indikator pengawasan orang tua terhadap anak**

No	Bidang pengembangan	Indikator
1	Hangat dan tegas	Bersikap mandiri dan mengerjakan segala hal dengan kemampuannya sendiri
2	Kurang mau menerima kemauan anak	Pemberian hukuman pada anak jika melakukan kesalahan dan orang tua kurang memahami apa kemauan anak
3	Sedikit waktu untuk anak	Anak tidak mampu mengontrol emosi dan prestasi di sekolah dengan baik, anak kurang bertanggung jawab
4	Memberikan kebebasan tinggi pada anak	Kurang menanamkan sikap disiplin kepada anak, anak bebas memilih sesuai kemauannya dan bertindak sesuai dengan apa yang anak mau dan orang tua hanya membiarkannya tanpa memarahi dan memberi hukuman

*Sumber: Pendapat Rindi Kusuma dalam Jurnal penelitian pengawasan orang tua*

Berdasarkan observasi awal bahwa peran orang tua dalam pengawasan anak pada penggunaan gadget di RA Yapsi Desa Beton Sumber Jaya Lampung Barat, ternyata upaya orang tua dalam pengawasan anak pada penggunaan gadget masih kurang, karena ketidaktahuan orang tua akan dampak yang ditimbulkan oleh gadget, orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga kurang peka terhadap perkembangan anaknya, orang tua kurang memahami akan pentingnya pengawasan dalam perkembangan anak, mereka hanya fokus pada pekerjaan sehingga anak tidak disiplin ditunjukkan dengan bermain gadget tanpa batas dan anak bebas memilih sesuai kemauannya konten yang sering anak gunakan tidak terpantau, sedikitnya waktu orang tua untuk anak sehingga anak rendah dalam



kemampuan mengontrol emosi dan prestasi di sekolah menjadi menurun, orang tua cenderung lebih sibuk dengan urusan lain dan kurang mementingkan dalam pengawasan anak. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, peneliti akan mengamati bagaimana pengawasan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya dalam menggunakan gadget sesuai dengan indikator yang disajikan dalam tabel 1.

**Tabel 2**  
**Data Orang Tua Peserta Didik di RA Yapsi Sumber Jaya Lampung Barat**

No	Nama	Nama Orang Tua	Pendidikan	Pekerjaan
1.	Azzahra	Fauzan (Ayah)	S1	PNS
2.	M. Azhar	Azhari (Ayah)	SMA	Pedagang
3.	Farid	Fatih (Ayah)	S1	Guru
4.	Alby	Uwar (Ibu)	D3	Bidan
5.	Akbar	Siti (Ibu)	D3	Pedagang
6.	M. Azfar	Sari (Ibu)	S1	Guru
7.	Adlan	Junah (Ibu)	SMA	Pedagang
8.	Azzam	Mira (Ibu)	S1	Guru
9.	Abid	Sidik (Ayah)	SMA	Tani
10.	Aknan	Faizal (Ayah)	S1	Dokter
11.	Angga	Ratna (Ibu)	D4	Bidan
12.	Jati	Wati (Ibu)	S1	Guru
13.	Zaidan	Rina (Ibu)	S1	Guru
14.	Nadira	Yuni (Ibu)	SMA	IRT
15.	Syafa	Zainal (Ayah)	SMA	Tani

*Sumber: Hasil Observasi di RA Yapsi Desa Beton Sumber Jaya Lampung Barat pada hari senin, tanggal 29 Januari 2019*

Berdasarkan pada tabel 2 di atas, maka dapat dijelaskan bahwa orang tua peserta didik berasal dari latar belakang yang berbeda-beda baik dari tingkat pendidikan dan pekerjaannya.

**Tabel 3**  
**Durasi dan intensitas penggunaan gadget pada anak usia dini**

<b>Kategori</b>	<b>Durasi</b>	<b>Intensitas</b>
Tinggi	75-120 menit	Lebih dari 3 kali per hari
Sedang	40-60 menit	2-3 kali per hari
Rendah	5-30 m3nit	Max 1-2 kali per hari

*Sumber: Skripsi M. Hafiz Al-Ayouby Dampak Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini (studi kasus di PAUD dan TK Handayani Bandar Lampung<sup>13</sup>*

Berdasarkan praobservasi data awal yang peneliti peroleh bahwa kenyataan di lapangan dari 15 peserta didik di RA Yapsi Sumber Jaya Lampung Barat, terdapat 5 orang yang tingkat penggunaan gadgetnya rendah, 6 orang pada kategori sedang dan 4 orang pada tingkat tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, diperoleh hampir semua orang tua menyatakan bahwa anak mereka biasa menggunakan perangkat teknologi untuk bermain game dan youtube. Sebagian besar anak menghabiskan waktu maksimal 30 menit untuk sekali bermain game dan membuka fitur youtube. Sementara hanya sebagian responden yang menyatakan bahwa anak bermain game selama 30-60 menit dan sisanya dapat berinteraksi dengan game lebih dari satu jam. Berikut peneliti sajikan data peserta didik beserta fitur-fitur yang sering digunakan oleh anak dalam bentuk tabel di bawah ini:

**Tabel 4**  
**Pra survey data peserta didik di RA Yapsi Sumber Jaya Lampung Barat terhadap tingkat penggunaan gadget**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Usia</b>	<b>Merk HP</b>	<b>Konten yang Sering Digunakan</b>	<b>Tingkat Penggunaan Gadget</b>
1.	Azzahra	P	5	Samsung	Youtube, foto,	Sedang

<sup>13</sup>M. Hafiz Al-Ayouby. *Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di PAUD dan TK Handayani Bandar Lampung)*. (Lampung: Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unila, 2017, h. 18

2.	M. Azhar	L	5	J1 Samsung	game, video Game, internet	Sedang
3.	Farid	L	5	J2 Vivo Y55	Youtube, video	Rendah
4.	Alby	L	5	Vivo V9	Game , video, youtube	Tinggi
5.	Akbar	L	5	Xiomi A1	Video, game	Tinggi
6.	M. Azfar	L	6	Oppo A83	Video	Sedang
7.	Adlan	L	5	Oppo	Galeri foto, game	Rendah
8.	Azzam	L	5	Xiomi	Game	Rendah
9.	Abid	L	5	Vivo	Game	Tinggi
10.	Aknan	L	5	Samsung	Youtube	Sedang
11.	Angga	L	5	Azuz	Video	Rendah
12.	Reksa	P	6	Oppo	Internet	Rendah
13.	Zaidan	L	6	Vivo	Youtube, game	Tinggi
14.	Nadira	P	6	Oppo	Game	Sedang
15.	Syafa	P	6	Oppo	Youtube, internet	Sedang

*Sumber: Hasil Observasi di RA Yapsi Sumber Jaya Lampung Barat pada hari senin, tanggal 29 Januari 2019*

Berdasarkan data pada tabel 2, 3 dan 4 di atas, jelas bahwa peserta didik di RA Yapsi Sumber Jaya Lampung Barat, dapat dijelaskan berdasarkan latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tuanya dimana yang penggunaan gadget rendah ada 5 anak yaitu Adlan (L) usia 5 tahun orang tua Junah (Ibu) dengan pendidikan terakhir SMA dan pekerjaan sebagai pedagang, Azzam (L) usia 5 tahun orang tua Mira (Ibu) pendidikan terakhir S1 dengan pekerjaan sebagai guru, Angga (L) usia 5 tahun orang tua Ratna (Ibu) pendidikan terakhir D4 bekerja sebagai bidan, Farid (L) usia 5 tahun orang tua Fatih (Ayah) pendidikan terakhir S1 bekerja sebagai Guru, dan Reksa (P) usia 6 tahun orang tua Wati (Ibu) pendidikan terakhir S1 Guru artinya tidak ketergantungan dan tidak kecanduan pada gadget dimana intensitas penggunaan gadget dalam sehari maksimal hanya

1-2 kali per hari dan durasi penggunaan maksimal kurang dari 30 menit per hari. Sementara anak yang tingkat penggunaan gadgetnya dalam kategori sedang (intensitas penggunaan gadget dalam sehari 2-3 kali dan durasi pemakaian lebih dari 40-60 menit dalam sekali penggunaan) berjumlah 6 orang yaitu Azzahra (P) usia 5 tahun orang tua Fauzan (Ayah) pendidikan terakhir S1 pekerjaan PNS, M. Azhar (L) usia 5 tahun orang tua Azhari (Ayah) pendidikan terakhir SMA pekerjaan sebagai pedagang, M. Azfar (L) usia 6 tahun orang tua Sari Ibu pendidikan terakhir S1 pekerjaan Guru, Aknan (L) usia 5 tahun orang tua Faizal (Ayah) pendidikan terakhir S1 profesi pekerjaan sebagai dokter, Nadira (P) usia 6 tahun orang tua Yuni (Ibu) pendidikan terakhir SMA pekerjaan IRT.

Selanjutnya anak yang penggunaan gadget berada pada tingkat kategori tinggi (intensitas penggunaan gadget dalam sehari lebih dari 3 kali dan durasi penggunaan lebih dari 120 menit dalam sehari) ada 4 anak diantaranya yaitu Alby (L) usia 5 tahun orang tua Uwar (Ibu) pendidikan terakhir D3 pekerjaan bidan, Akbar (L) usia 5 tahun orang tua Siti (Ibu) pendidikan terakhir D3 pekerjaan sebagai pedagang, Abid (L) usia 5 tahun orang tua Sidik (Ayah) pendidikan terakhir SMA pekerjaan tani, dan Zaidan (L) usia 6 tahun orang tua Rina (Ibu) pendidikan terakhir S1 pekerjaan Guru.

**Tabel 5**

**Data prasurvey peranan orang tua dalam pengawasan anak pada penggunaan gadget RA Yapsi Sumber Jaya Lampung Barat**

Nama Anak	Nama Orang Tua	Indikator Permasalahan				Ket.
		Hangat dan Tegas	Kurang mau menerima kemauan anak	Sedikit waktu untuk anak	Memberikan kebebasan tinggi pada anak	
Azzahra	Fauzan (Ayah)	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang
M. Azhar	Azhari (Ayah)	Sedang	Sedang	Rendah	Sedang	Sedang
Farid	Fatih (Ayah)	Rendah	Rendah	Rendah	Sedang	Rendah
Alby	Uwar (Ibu)	Sedang	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
Akbar	Siti (Ibu)	Sedang	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
M. Azfar	Sari (Ibu)	Sedang	Sedang	Sedang	Tinggi	Sedang
Adlan	Junah (Ibu)	Rendah	Rendah	Rendah	Sedang	Rendah
Azzam	Mira (Ibu)	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
Abid	Sidik (Ayah)	Tinggi	Sedang	Tinggi	Tinggi	Tinggi
Aknan	Faizal (Ayah)	Sedang	Sedang	Sedang	Tinggi	Sedang
Angga	Ratna (Ibu)	Rendah	Rendah	Rendah	Sedang	Rendah
Jati	Wati (Ibu)	Rendah	Rendah	Rendah	Sedang	Rendah
Zaidan	Rina (Ibu)	Sedang	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
Nadira	Yuni (Ibu)	Sedang	Sedang	Sedang	Tinggi	Sedang
Syafa	Zainal (Ayah)	Sedang	Sedang	Rendah	Sedang	Sedang

*Sumber: Hasil Observasi di RA Yapsi Sumber Jaya Lampung Barat pada hari senin, tanggal 29 Januari 2019*



Dari hasil penilaian yang diperoleh dari data prasurvey di atas maka diketahui hasil penilaian sebagai berikut:

**Tabel 6**  
**Hasil Penilaian Prasurvey**

No	Indikator	Kriteria Penilaian		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	Hangat dan tegas	1	9	5
2	Kurang mau menerima kemauan anak	3	7	5
3	Sedikit waktu untuk anak	4	4	7
4	Memberikan kebebasan tinggi pada anak	7	7	1

*Sumber: Hasil Observasi di RA Yapsi Sumber Jaya Lampung Barat pada hari senin, tanggal 29 Januari 2019*

Pada tabel di atas peranan orang tua dalam pengawasan anak pada indikator hangat dan tegas terdapat 1 orang tua yang dalam kategori tinggi, 9 orang tua berada pada tingkat sedang, dan terdapat 5 orang tua dalam kategori rendah. Pada masalah pengawasan kurang mau menerima kemauan anak ada 3 orang yang masuk dalam kategori tinggi, 7 orang tua dalam tingkat sedang, dan terdapat 5 orang tua dalam tingkat rendah. Kemudian pada masalah sedikitnya waktu untuk anak terdapat 4 orang tua dalam kriteria tinggi, 4 orang tua dalam kriteria sedang, dan 7 orang tua dalam tingkat rendah. Selanjutnya dalam masalah membiarkan kebebasan tinggi pada anak terdapat 7 orang tua dalam kategori tinggi, 7 orang tua dalam kategori sedang, dan 1 orang tua dalam kategori rendah.

Data pada tabel diperoleh dari hasil observasi di Ra Yapsi Sumber Jaya Lampung Barat pada hari senin, tanggal 29 januari 2019, informasi dari wali kelas, guru dan dari hasil wawancara dengan orang tua yang memang mengalami masalah dalam pengawasan anak pada penggunaan gadget. Berikut dibuktikan dengan adanya pernyataan langsung dari orang tua yang mengalami masalah dalam pengawasan anak.

“Saya memang hanya ada sedikit waktu yang bisa digunakan untuk memantau dan mengawasi dalam setiap kegiatan yang anak saya lakukan. Terkadang pulang kerja tidak ada waktu untuk berkumpul bareng, anak asik bermain HP saya biarkan saja asal dia tidak pergi main ke luar dan jauh-jauh”<sup>14</sup>.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana peran orang tua dalam pengawasan anak pada penggunaan gadget serta kelayakan penggunaan gadget pada anak usia dini di Sumber Jaya, dan bagaimana bentuk penggunaan gadget (aplikasi, intensitas, dan durasi pemakaian gadget). Hal tersebut perlu dilakukan karena mengingat berdasarkan prariset berupa observasi di lokasi tersebut terlihat banyak anak-anak usia dini menggunakan gadget untuk bermain game dan youtube dan orang tua terkesan membiarkan anak-anaknya menggunakan gadget tersebut. Artinya hanya ada beberapa orang tua saja yang sudah melakukan peranannya dalam pengawasan pada anak-anaknya dalam menggunakan gadget.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian adalah sebagai berikut:

---

<sup>14</sup>Hasil wawancara pada senin 29 Januari 2019

1. Kurangnya peranan orang tua dalam pengawasan anak ketika bermain gadget
2. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang dampak positif dan negatif pada penggunaan gadget yang berlebihan.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka agar dalam pembatasan masalah tidak meluas dan berfokus pada pembahasannya maka peneliti membatasi masalah pada bagaimana peran orang tua dalam pengawasan anak pada penggunaan gadget di RA Yapsi Sumberjaya Lampung Barat.



### **D. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Peranan Orang Tua Dalam Pengawasan Anak Pada Penggunaan Gadget di RA Yapsi Sumber Jaya Lampung Barat.

### **D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan orang tua dalam mengawasi anak menggunakan gadget serta apakah dampak yang ditimbulkan dari pengaruh gadget terhadap Anak Usia Dini”.

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan sosial, khususnya sosiologi keluarga. Serta

menambah referensi masyarakat dalam memahami permasalahan seputar anak dan orang tua.

2. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan pengetahuan lebih mengenai penggunaan gadget pada anak-anak dengan pengawasan orang tua dan juga menambah ilmu dan pengetahuan bagi para pembaca.

Adapun kegunaan penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yakni:

1. Orang Tua

Sebagai sumbangan untuk perubahan dan peningkatan mutu pendidikan anak diluar sekolah mengingat begitu pentingnya pengawasan orang tua terhadap anak yang menggunakan gadget.

2. Pendidik

Pendidik anak usia dini mempunyai peran yang sangat berpengaruh bagi anak, sosok yang paling dikagumi dan ditiru anak. Dengan ini semoga bisa memberi masukan dan pengetahuan yang lebih baik kepada pendidik.

## **E. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasar pada latar belakang ilmiah sebagai kebutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif analisis secara induktif, mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori lebih mementingkan proses dari pada hasil, memilih seperangkat komponen

untuk menulis keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati oleh subjek penelitian.<sup>15</sup>

Menurut S. Margono penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau uraian dari orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>16</sup> Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.<sup>17</sup> Penelitian kualitatif ini juga memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>18</sup>

Margono mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif ini analisis yang digunakan lebih bersifat deskriptif analitik yang berarti interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara menyeluruh dan sistematis. Selain itu, penggunaan metode penelitian juga mengarahkan pusat perhatian kepada titik pandang orang dan pemaparan hasil penelitian berdasarkan data dan informasi lapangan dengan menarik makna dan konsepnya.<sup>19</sup> Penelitian ini mempelajari permasalahan ilmiah yang terjadi dengan cara menggambarkan situasi atau kejadian sebagaimana adanya.

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan angka-angka tetapi berupa kata-kata atau gambaran. Data yang dimaksud berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan lainnya. Sesuai dengan tema yang peneliti bahas, penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), dimana penelitian ini dilakukan langsung dilapangan yaitu di RA Yapsi Desa Beton Sumber Jaya Lampung Barat untuk mendapatkan data yang diperlukan terkait peranan orang tua dalam pengawasan anak pada penggunaan gadget.

---

<sup>15</sup> Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 4

<sup>16</sup> S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 36

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 15

<sup>18</sup> S. Margono, *Op. Cit*, h. 41

<sup>19</sup> Maman Rachman, *strategi dan langkah-langkah penelitian pendidikan*, (Semarang: IKIP Semarang Pers, 1993), h. 11



## 2.Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah seseorang yang dapat memberikan keterangan tentang hal-hal yang terkait dengan permasalahan dilokasi penelitian.<sup>20</sup>Sumber data dipilih secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling mengetahui tentang apa yang peneliti harapkan.<sup>21</sup>Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data aslinya melalui prosedur dan teknik pengambilan data berupa interview, dokumentasi dan observasi. Dalam penelitian kualitatif, jumlah sumber data atau responden tidak ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu, konsep sampel dalam penelitian kualitatif adalah berkaitan dengan bagaimana memilih responden dan situasi sosial tertentu dapat memberikan informasi secara faktual dan akurat mengenai fokus penelitian. Sumber-sumber data primer diperoleh dengan mendatangi lokasi penelitian secara langsung melalui responden yang meliputi wali kelas, guru, orang tua dan peserta didik di RA Ypsi Desa Beton Sumber Jaya Lampung Barat.

### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh sumber yang tidak langsung diambil dari data dokumentasi dan arsip-arsip penting. Adapun data-data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Maleong, *Op. Cit.*, h. 300

<sup>21</sup> Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 30

- a. Buku-buku dan jurnal penelitian yang relavan dengan judul penelitian.
- b. Dokumen-dokumen resmi terkait dengan judul penelitian

### **3. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian ini,dilakukan di RA Yapsi Desa Beton Sumber Jaya Lampung Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara terencana dan dengan penuh pertimbangan secara matang. Sedangkan yang menjadi fokus penelitian ini dikhususkan pada peranan orang tua dalam pengawasan anak pada penggunaan gadget di RA Yapsi Desa Beton Sumber Jaya Lampung Barat.

### **4. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik di RA Yapsi Desa Beton Sumber Jaya Lampung Barat yang memiliki kecenderungan suka bermain gadget tanpa pengawasan yang tepat oleh orang tuanya yang diketahui berdasarkan hasil interview dengan peserta didik, orang tua dan guru.

### **5. Metode Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data informasi yang penulis perlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode antara lain :

#### **1. Metode Observasi**

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti secara langsung maupun tidak langsung. Adapun jenis-jenis metode observasi berdasarkan peranan yang dimainkan yaitu dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (a) Observasi partisipan dan non partisipan, (b) observasi sistematis dan non sistematis (c) observasi eksperimental dan

noneksperimental. Berdasarkan macam-macam observasi tersebut, maka penelitian ini menggunakan observasi non partisipan, dimana peneliti tidak terlibat secara langsung.

Menurut Dennis P. Forcese metode observasi non partisipan yaitu peneliti berada di luar subjek, yang pada dasarnya meliputi pengamatan tanpa menyembunyikan identitas seseorang dan kelompok diberi tahu tentang kepentingan pengamatan peneliti. Dalam observasi ini peneliti tidak terlibat langsung di dalam kehidupan orang yang diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat.<sup>22</sup>

Observasi dalam hal ini merupakan pengamatan terstruktur, karena aspek yang diamati dari aktivitas relevan dengan masalah serta tujuan penelitian dengan terlebih dahulu menentukan secara umum perilaku apa yang ingin diamati agar masalah yang dipilih dapat dipecahkan.<sup>23</sup> Metode observasi ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang peranan orang tua dalam pengawasan anak pada penggunaan gadget di RA Yapsi Desa Beton Sumber Jaya Lampung Barat. Observasi ini dilakukan terhadap guru/wali kelas, peserta didik dan orang tua.

## 2. Wawancara(*Interview*)

Metode wawancara atau *interview* merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara mengadakan wawancara secara langsung dengan informan. Wawancara (*interview*) yaitu melakukan tanya jawab atau mengkonfirmasi kepada sample peneliti secara sistematis (wawancara terstruktur). Wawancara diartikan cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan tanya jawab secara lisan, sepihak, bertatap muka secara langsung dan dengan arah tujuan yang telah ditentukan.

---

<sup>22</sup> Masri Singarimbun dan Sofran Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1995), h. 46

<sup>23</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), h. 219-220

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian bebas terpimpin yaitu pelaksanaan wawancaranya berpedoman pada daftar yang telah disusun sehingga responden memberikan jawabannya secara bebas sesuai dengan pemahaman atau pengetahuannya masing-masing. Metode wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.

Ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung dengan bertatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*) terkait masalah yang akan diteliti.<sup>24</sup>

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu suatu alat penelitian yang bertujuan untuk melengkapi data (sebagai bukti pendukung), yang bersumber bukan dari manusia yang memungkinkan untuk mengetahui keobjektifan data.

Menurut Suharsimi Arikunto, studi dokumentasi adalah mencari data untuk mengetahui hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda, notulen rapat dan sebagainya. Sedangkan Sugiyono mengemukakan bahwa studi dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi diartikan juga cara mengumpulkan data dengan mencatat data yang sudah ada dalam dokumentasi atau arsip.<sup>25</sup>

## 6. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data merupakan cara yang digunakan untuk menguraikan keterangan-keterangan atau data yang diperoleh agar data tersebut dapat dipahami, bukan hanya oleh orang yang mengumpulkan data tapi juga oleh orang

---

<sup>24</sup>S. Margono, *Op. Cit.*, h. 165

<sup>25</sup>Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 329

lain. Analisis data diartikan sebagai perolehan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam bagian-bagian, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang induktif yaitu suatu analisis yang berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu.<sup>26</sup> Dengan langkah yang harus dilalui dalam analisis data adalah sebagaiberikut:

1. Reduksi data (*data mentah yang telah dikumpulkan dari hasil observasi, interview dan dokumentasi*), data yang diperoleh dilapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan reduksi, maka peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil, dan angka.
2. Display data (*penyajian data*), setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam mendisplaykan data, huruf besar, huruf kecil, dan angka disusun ke dalam urutan sehingga strukturnya dapat dipahami. Bila pola-pola yang

---

<sup>26</sup>Sugiyono, *Op. Cit*, h. 335



ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut telah menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya di displaykan pada laporan akhir penelitian.

3. Kesimpulan/verifikasi data dan mengambil keputusan. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif Menurut Miles dan Huberman adalah:

Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>27</sup>

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.<sup>28</sup>

## 7. Teknik Triangulasi/Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data *kredibilitas* (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapat keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi sendiri diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang

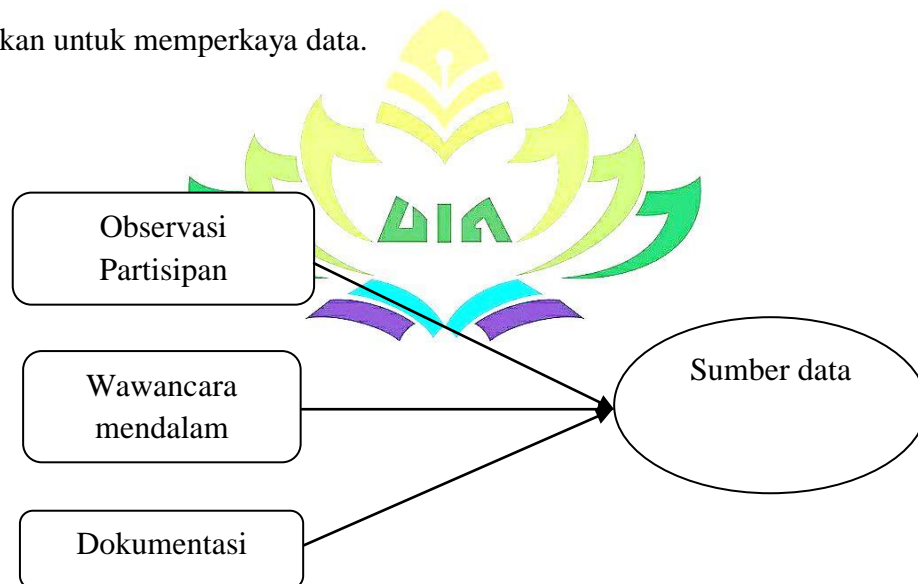
---

<sup>27</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (cetakan ke-24), Bandung: ALFABETA, 2016. h. 247-252

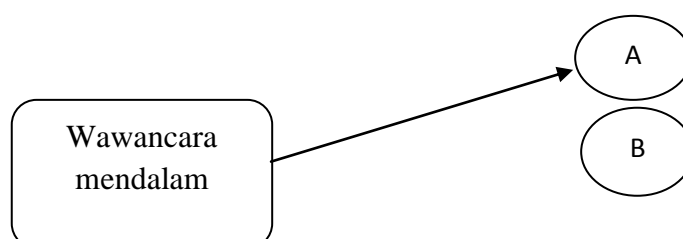
<sup>28</sup>*Ibid*, h. 253

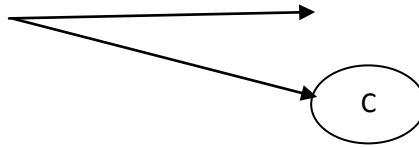
telah ada. Teknik triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data mendapatkan yang berbeda-beda untuk data dari sumber yang sama.

Adapun metode wawancara yang dilakukan menggunakan triangulasi sumber, yang artinya peneliti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Triangulasi dengan sumber yang dilakukan pada penelitian ini yaitu : membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Triangulasi dapat digunakan untuk mengecek kebenaran data ataupun dilakukan untuk memperkaya data.



**Gambar 2. Triangulasi "teknik pengumpulan data" (bermacam-macam pada sumber yang sama).**





**Gambar 3. Triangulasi “Sumber” pengumpulan data (suatu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data).<sup>29</sup>**

Sumber data adalah Orang Tua, peserta didik dan wali kelas/guru



---

<sup>29</sup>Sugiyono, *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. (Bandung: Rineka Cipta, 2012), h. 241-242

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Peran Orang Tua

##### 1. Pengertian Orang tua

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “ Orang tua adalah ayah ibu kandung”.<sup>30</sup> Selanjutnya A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa, “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya”.<sup>31</sup> Dan H.M Arifin juga mengungkapkan bahwa “Orang tua menjadi kepala keluarga”.<sup>32</sup>

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan

---

<sup>30</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta 1990, h.629

<sup>31</sup> A.H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, Al-Ikhlas, Surabaya, 1984 h. 155

<sup>32</sup> H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Bulan Bintang, Jakarta, 1987 h.74

hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.<sup>33</sup>

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap

anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula.<sup>34</sup>

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu di

sampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap

---

<sup>33</sup> Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, Cet. X, 2012 h. 35

<sup>34</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, PT Remaja Rosdakarya, 2009 Bandung, h. 80

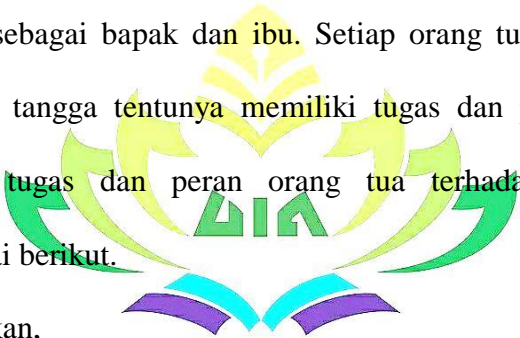


perkembangan

dan watak anaknya di kemudian hari.

Menurut Gunarsa dalam bukunya psikologi untuk keluarga mengatakan, “Orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari.

Nasution Mendefinisikan Orang tua sebagai orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, ada pun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 
1. Melahirkan,
  2. Mengasuh,
  3. Membesarkan, dan
  4. Mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku.

Disamping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Anak-anak yang tumbuh dengan berbagai bakat dan kecenderungan masing-masing adalah karunia yang sangat berharga, yang digambarkan sebagai perhiasan dunia.

Menurut beberapa pendapat para ahli di atas pengertian orang tua dapat disimpulkan sebagai orang yang bersatu dan dianggap sebagai ayah dan ibu oleh seorang anak yang dilahirkan. Dan orang tua juga merupakan orang yang

mengasuh, menjaga dan membesarkan anak dan memberikan pendidikan bagi sangg anak.

Jadi dapat dipahami bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa.

## **2. Tanggung Jawab Orang tua**

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan kontinu dari orang tua di

dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa dan atau mampu berdiri sendiri, dimana tugas ini merupakan kewajiban orang tua. Begitu pula halnya terhadap pasangan suami istri yang berakhir perceraian, ayah dan ibu tetap

berkewajiban untuk memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anaknya.<sup>35</sup>

Secara sederhana peran orang tua dapat dijelaskan sebagai kewajiban orang tua kepada anak. Diantaranya adalah orang tua wajib memenuhi hak-hak (kebutuhan) anaknya, seperti hak untuk melatih anak menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan berdoa, sungguh

sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan

---

<sup>35</sup> H. Mahmud Gunawan dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Akademia Permata Jakarta, 2013, h. 132

perkembangan

dirinya sebagai pribadi. Sikap orang tua sangat memengaruhi perkembangan anak.

Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung memengaruhi reaksi emosional anak.<sup>36</sup>

John Locke mengemukakan, posisi pertama di dalam mendidik seorang individu terletak pada keluarga. Melalui konsep tabula rasa John Locke menjelaskan bahwa individu adalah ibarat sebat kertas yang bentuk dan coraknya

tergantung kepada orang tua bagaimana mengisi kertas kosong tersebut sejak bayi. Melalui pengasuhan, perawatan dan pengawasan yang terus menerus, diri serta

kepribadian anak dibentuk. Dengan nalurinya, bukan dengan teori, orang tua mendidik dan membina keluarga.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam hal pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan anak, ajaran Islam menggariskannya sebagai berikut:

1. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akidah,
2. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak,
3. Tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak; dan
4. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta 2011, h.88

<sup>37</sup> *Ibid*, h. 137-138

Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak bisa dipikulkan kepada orang lain karena ia adalah darah dagingnya kecuali berbagai keterbatasan kedua orang tua ini. Maka sebagian tanggung jawab pendidikan dapat dilimpahkan kepada orang lain yaitu melalui sekolah.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua

orang tua terhadap anak antara lain:

1. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia hidup secara berkelanjutan,
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya,
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain; dan
4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim.<sup>38</sup>

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak meliputi berbagai hal diantaranya membentuk pribadi seorang anak, bukan hanya dalam tataan fisik saja (materi), juga pada mental (rohani), moral, keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>38</sup> Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, h. 38

Adanya kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara kontinu perlu dikembangkan kepada setiap orang tua sehingga pendidikan

yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiiasaan yang dilihat dari orang tua, tetapi telah disadari oleh teori-teori pendidikan modern, sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung selalu berubah.

Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.<sup>39</sup>

### 3. Peran Orang tua

Istilah peranan yaitu bagian atau tugas yang memegang kekuasaan utama

yang harus dilaksanakan.<sup>40</sup> Peranan memiliki arti sebagai fungsi maupun kedudukan (status).<sup>41</sup> Peranan dapat dikatakan sebagai perilaku atau lembaga yang

mempunyai arti penting sebagai struktur sosial, yang, dalam hal ini lebih mengacu pada penyesuaian dari pada suatu proses yang terjadi.<sup>42</sup> Peranan dapat diartikan

---

<sup>39</sup> Hasbullah, *Op.Cit.*, h. 89

<sup>40</sup> Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1988, h. 667

<sup>41</sup> Pius A. Partoto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Arkola, 1994, h. 585

<sup>42</sup> Sarjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, UI Pres, 1982, h. 82

pula sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya sesuatu hal. Ada juga yang merumuskan lain, bahwa peranan berarti bagian yang dimainkan, tugas kewajiban pekerjaan. Selanjutnya bahwa peran berarti bagian yang harus dilakukan di dalam suatu kegiatan.<sup>43</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, yang di maksud dengan peranan oleh penulis adalah suatu fungsi atau bagian dari tugas utama yang dipegang kekuasaan

oleh orang tua untuk dilaksanakan dalam mendidik anaknya. Peranan disini lebih

menitikberatkan pada bimbingan yang membuktikan bahwa keikutsertaan atau terlibatnya orang tua terhadap anaknya dalam proses belajar sangat membantu dalam meningkatkan konsentrasi anak tersebut.<sup>44</sup> Usaha orang tua dalam membimbing anak anak menuju pembentukan watak yang mulia dan terpuji disesuaikan dengan ajaran agama Islam adalah memberikan contoh teladan yang baik dan benar, karena anak suka atau mempunyai sifat ingin meniru dan mencoba yang tinggi.

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan

---

<sup>43</sup> Sahulun A. Nasir, *Peranan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, Jakarta, Kalam Mulia, 2002. Cet. II, h. 9

<sup>44</sup> Tim Islamonline, *Seni Belajar Strategi Menggapai Kesuksesan Anak*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2006, h. 41



selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya dari pada anggota keluarga lainnya. Berikut dijelaskan perbedaan dari peran dua individu yang memainkan peranan penting sebagai orang tua yaitu peran ayah dan peran ibu, secara umum peran kedua individu tersebut adalah :

- a. Peran ibu adalah :
  1. Memenuhi kebutuhan biologis dan fisik,
  2. Merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, kasih sayang dan konsisten,
  3. Mendidik, mengatur dan mengendalikan anak; dan
  4. menjadi contoh dan teladan bagi anak
- b. Peran ayah adalah :
  1. Ayah sebagai pencari nafkah,
  2. Ayah sebagai suami yang penuh pengertian dan memberi rasa aman,
  3. Ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak; dan
  4. Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari.

Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat disimpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- a. Sumber dan pemberi rasa kasih sayang,
- b. Pengasuh dan pemelihara,
- c. Tempat mencurahkan isi hati,
- d. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga,
- e. Pembimbing hubungan pribadi; dan
- f. Pendidik dalam segi-segi emosional.<sup>45</sup>

Disamping ibu, seorang ayah pun memegang peranan yang penting pula.

Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi gengsinya. Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaannya sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak-anaknya, lebih-lebih anak yang telah agak besar.

Meskipun demikian, dibeberapa keluarga masih dapat kita lihat kesalahan-kesalahan pendidikan yang diakibatkan oleh tindakan seorang ayah. Karena sibuknya bekerja mencari nafkah, si ayah tidak ada waktu untuk bergaul mendekati anak-anaknya. Ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, dapat dikemukakan di sini bahwa peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah sebagai berikut:

- a. Sumber kekuasaan di dalam keluarga,
- b. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar,
- c. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga,
- d. Pelindung terhadap ancaman dari luar,
- e. Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan; dan
- f. Pendidik dalam segi rasional.<sup>46</sup>

## **B. Pengawasan Orang Tua**

### **1. Pengertian Pengawasan**

Pengawasan adalah identik dengan kata “controlling” yang berarti “pengawasan, pemeriksaan”. Sedangkan kata pengawasan dalam kamus umum

---

<sup>45</sup> M. Ngalim Purwanto MP, *Op.Cit.*, h.82

<sup>46</sup> *Ibid*, h. 83

bahasa Indonesia berarti: “penilik dan penjagaan”. Jadi pengawasan berarti mempertahankan dan menjaga dengan baik-baik segala apa yang dilakukan anak dalam segala aktivitasnya.

Menurut Prayudi “Pengawasan adalah suatu proses untuk menetapkan pekerjaan apa yang di jalankan, dilaksanakan, atau diselenggarakan itu dengan apa yang dikehendaki, direncanakan atau diperhatikan”.

Menurut Saiful Anwar pengawasan atau kontrol terhadap tindakan aparatur pemerintah diperlukan agar pelaksanaan tugas yang telah ditetapkan dapat mencapai tujuan dan terhindar dari penyimpanganpenyimpangan.

Menurut M. Manullang mengatakan bahwa : “Pengawasan adalah suatu proses untuk menetapkan suatu pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya dan mengoreksi bila perlu dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula”

Dilain pihak menurut Sarwoto yang dikutip oleh Sujamto memberikan batasan :”Pengawasan adalah kegiatan manager yang mengusahakan agar pekerjaan-pekerjaan terlaksana sesuai dengan rencana yang ditetapkan atau hasil yang dikehendaki.”

Sedangkan menurut Harold Koonz, dkk, yang dikutip oleh John Salinderho mengatakan bahwa pengawasan adalah : Pengukuran dan pembetulan terhadap kegiatan para bawahan untuk menjamin bahwa apa yang terlaksana itu cocok dengan rencana. Jadi pengawasan itu mengukur pelaksanaan dibandingkan dengan cita-cita dan rencana, memperlihatkan dimana ada penyimpangan yang negatif dan

dengan menggerakkan tindakan-tindakan untuk memperbaiki penyimpangan-penyimpangan, membantu menjamin tercapainya rencanarencana.

Menurut pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengawasan merupakan suatu kegiatan seseorang untuk mengontrol atau mengkoreksi suatu kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan, hal ini bertujuan agar suatu kegiatan atau pekerjaan tersebut tidak mengalami atau terjadi kesalahan.

## **2. Pengawasan Orang Tua**

Orang tua adalah pusat kehidupan jasmani dan rohani anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan dunia luar maka setiap reaksi emosi anak dan pemikiran terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu. Pendapat lain mengatakan “Orang tua adalah guru pertama bagi anaknya, sedangkan hubungan guru dengan muridnya sama dengan orang tua dengan anaknya.

Menurut Leving dalam Ihroni, mengatakan bahwa pengawasan orang tua adalah suatu keberhasilan anaknya antara lain ditujukan dalam bentuk perhatian terhadap kegiatan pelajaran di sekolah dan menekankan arti penting pencapaian prestasi oleh sang anak, tapi disamping itu orang tua perlu menghadirkan pribadi sukses yang dapat dijadikan teladan bagi anak.

Seperti yang dijelaskan dalam penelitian Henderson dan Mapp tahun 2002; *National Standards For Parent/Family Involment Programs*, membuktikan bahwa pengawasan orang tua dalam pendidikan anaknya di rumah berhubungan dengan, (1) Potensi anak, (2) perilaku anak, (3) budaya. Pengawasan orang tua di rumah terhadap prestasi belajar siswa merupakan suatu

keharusan yang dilakukan oleh orang tua dalam rumah tangga, baik yang dilakukan sengaja ataupun tidak di sengaja sebagaimana yang diungkapkan oleh Atmaja, bahwa: Hendaknya orang tua berhenti berhati lemah mengawasi anak-anaknya tetapi berhati kuat dalam mendidiknya. Dengan demikian, orang tua merupakan peletakan pertama atau peletakan dasar bagi perkembangan pendidikan anak, karena orang tua yang selalu memperhatikan kebutuhan dan mengawasi anak-anaknya dalam memperlancar kegiatan proses belajar anak baik di rumah maupun di sekolah sehingga anak dapat berprestasi di sekolah. Dalam hal ini orang tua telah diketahui bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan utama bagi anak, maka suasana rumah tangga juga harus memperhatikan kebutuhan anak dalam menciptakan suasana emosional anak yang baik.

Anak merupakan tumpuan dan harapan di masa depan, maka orang tua senantiasa memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya serta mengubah perilaku anak-anaknya. Semua orang tua berperan aktif dalam pendidikan anak dan ingin melihat anaknya berhasil di sekolah, oleh karena itu, keluarga mempunyai tugas fundamental dalam mempersiapkan anak bagi peranannya di masa depan. Dasar-dasar perilaku, sikap hidup dan berbagai kebiasaan ditanamkan kepada anak sejak dalam lingkungan keluarga, semua yang menjadi landasan bagi perkembangan pribadinya itu tidak mudah berubah. Oleh sebab itu, penting sekali diciptakan lingkungan keluarga yang baik, dalam arti menguntungkan bagi kemajuan prestasi belajarnya yang baik dan perkembangan pribadi anak serta mendukung

terciptanya tujuan pendidikan yang dicita-citakan, Ki Hajar Dewantoro dalam Andang.

Esensinya pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi, karena produk utama pendidikan adalah disiplin diri, maka pendidikan keluarga secara esensial adalah meletakkan dasar. Dasar disiplin diri untuk memiliki dan dikembangkan oleh anak (Wayson, dalam Slamet Iman Santoso. Di dalam keluarga pendidikan anak dimulai, inilah sekolah yang pertama. Disinilah ibu bapak sebagai guru-gurunya, maka anak itu harus belajar, segala pelajaran yang memimpinnya sepanjang hidupnya yaitu pelajaran-pelajaran penghormatan, pemerataan, pengendalian diri dan kejujuran. Ini adalah mata pelajaran dasar yang perlu diajarkan oleh seorang ibu kepada anaknya dalam rumah tangga.

E.G. White yang dikutip oleh Rusdin berpendapat bahwa kewajiban bapak kepada anaknya tidak dapat dipindahkan kepada ibu. Kalau ibu melakukan kewajibannya sendiri ia pun mempunyai cukup tanggung jawab untuk dipikul. Dengan demikian kedudukan seorang ayah dalam keluarga sangat penting, selain menjadi kepala keluarga juga turut bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya.

Menurut Lee Salk, kedudukan seorang ayah sama-sama menyenangkan dengan kedudukan sebagai seorang ibu. Namun seorang ayah bisa menunjukkan keunggulan yang luar biasa, memiliki pengalaman hidup yang lebih mempesonakan karena ia ikut memberikan keturunan. Hal ini mencakup kesempatan untuk membina watak si anak, mendidik, mempengaruhi



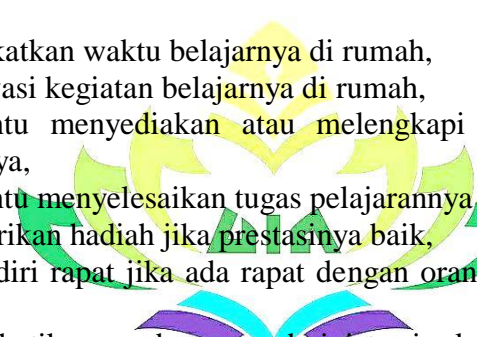
perkembangan tabiatnya, melindungi anak yang masih hijau dan membantu anak mendapat kedudukannya, serta mengawasi setiap apa yang ia lakukan.

Selama ini telah diakui bahwa keluarga adalah salah satu tri pusat pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan secara kodrati. Menurut Buseri, bahwa pendidikan dilingkungan keluarga berlangsung sejak lahir, bahkan setelah dewasa pun anak masih berhak diawasi oleh orang tuanya sekaligus memberikan nasehat kepada anaknya. Oleh karena itu, keluarga memiliki nilai-nilai dan strategi dalam memberikan pendidikan kepada anak.

Melalui pengawasan itulah terjadi suatu proses penerimaan pengetahuan dan nilai-nilai apa saja yang hidup dan berkembang dilingkungan keluarga. Semua yang diterima dalam fase awal itu akan menjadi referensi kepribadian anak yang baik pula dalam pergaulan masyarakat. Senada dengan pendapat Duval, bahwa, “orang tua, dalam keluarga berperan sebagai guru, penuntun, pengajar, serta sebagai pemimpin pekerjaan dan pemberi contoh tetapi perlu juga disadari bahwa pendidik tidak mempunyai kemampuan mengubah pribadi anak. Dia hanya sekedar berupaya secara optimal, kemudian berdo’a kepada Yang Maha Kuasa memohon upayanya diridhohi, oleh sebab itu keteladanan berupa disiplin positif dari orang tua, merupakan upaya pengawasan yang sangat besar peranannya dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.”

Orang tua mempunyai kewajiban untuk selalu berusaha mengarahkan anaknya kepada keberhasilan dan terhindar dari segala macam bentuk kesulitan sebab anak harus diajar dan di biasakan agar segala yang dilakukan utamanya

dalam kegiatan belajar dapat berhasil dengan baik. Leman, mengemukakan bahwa seorang anak akan dapat berhasil dalam kegiatan belajarnya maka diperlukan adanya pengawasan dari orang tua. Pengawasan dapat dilakukan dalam bentuk : mengatur jadwal pelajaran secara tepat, memperhatikan anak pada saat ia belajar, mengecek serta mengoreksi dan hasil belajar yang dilakukan anak. Dari semua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua yang memperhatikan pendidikan anaknya meliputi :

- 
- a. Meningkatkan waktu belajarnya di rumah,
  - b. Mengawasi kegiatan belajarnya di rumah,
  - c. Membantu menyediakan atau melengkapi sarana dan prasarana belajarnya,
  - d. Membantu menyelesaikan tugas pelajarannya dari sekolah,
  - e. Memberikan hadiah jika prestasinya baik,
  - f. Menghadiri rapat jika ada rapat dengan orang tua siswa di sekolah; dan
  - g. Memperhatikan pembayaran administrasi sekolah.

Dari pendapat di atas, maka pengertian pengawasan orang tua adalah “usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk memperhatikan, mengamati dengan baik segala aktivitas anaknya dalam fungsinya sebagai guru dalam rangka mengembangkan aspek jasmaniah dan rohaniah anaknya, sehingga anak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya, keluarga dan lingkungannya dalam rangka membentuk kepribadian anak.”

Rindi Kusuma Ada 4 macam gaya pengawasan kepada anak, Empat macam gaya pengawasan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Autoritative Parenting* (hangat dan tegas)

Orang tua selalu mengajarkan anaknya untuk bersikap mandiri dan mengerjakan segala hal dengan kemampuannya sendiri. Pengawasan ini

akan menumbuhkan sikap yang memicu untuk meningkatkan rasa percaya diri, dan tanggung jawab sosial. Pengawasan ini membuat sang anak memiliki kematangan sosial dan moral, lincah bersosial, adaptif, kreatif, tekun belajar di sekolah, serta mencapai prestasi belajar yang tinggi.

2. *Authoritarian Parenting* (kurang mau menerima kemauan anak)

Pengawasan ini menerapkan hukuman kepada sang anak jika anak tersebut melakukan kesalahan dan orang tua juga kurang mau menerima kemauan sang anak. Hal ini berakibat anak melakukan hal yang dapat membuat mereka memberontak pada saat usia mulai menginjak remaja, membuat sang anak ketergantungan pada orang tua, susah untuk aktif dalam masyarakat, sulit untuk bersosialisasi aktif, mereka kurang percaya diri, frustrasi, tidak berani menghadapi masalah yang ada, dan mereka suka mengucilkan diri.

3. *Neglect Parenting* (sedikit waktu untuk anak)

Pola asuh ini merupakan pola asuh yang membuat sang anak menjadi berkemampuan rendah dalam mengontrol emosi dan prestasi di sekolah juga buruk. Pola asuh ini juga membuat anak menjadi kurang bertanggung jawab mudah dihasut. Hal ini karena pola asuh ini terjadi karena orang tua kurang memiliki waktu dengan sang anak dan lebih mementingkan hal lain daripada anak.

4. *Indulgent Parenting* (memberikan kebebasan tinggi pada anak)

Pola asuh ini orang tua kurang menanamkan sikap disiplin kepada

sang

anak, anak bebas memilih sesuai kemauan anak dan pengawasan ini membuat anak bertindak sesuai dengan apa yang mereka mau dan orang tua hanya membiarkannya tanpa memarahi dan memberi hukuman. Pola ini akan membuat anak suka menentang, tidak patuh jika disuruh tidak sesuai kehendak anak tersebut, hilangnya rasa tenggang rasa, dan kurang bertoleransi dalam bersosialisasi dimasyarakat. Anak akan suka meminta dan membuat mereka selalu manja dan sulit untuk berprestasi di sekolahnya.



### **C. Membina Kepribadian pada Anak**

#### **1. Pengertian Anak**

Menurut Subino Hadisubroto, anak apabila dilihat dari perkembangan usianya, dapat dibagi menjadi enam periode. Periode pertama, umur 0-3 tahun. Pada periode ini yang terjadi adalah perkembangan fisik penuh. Oleh karena itu, anak yang lahir dari keluarga cukup material, pertumbuhan fisiknya akan baik bila dibandingkan dengan kondisi ekonomi yang rata-rata. Periode kedua, umur 3-6 tahun.

Pada masa ini yang berkembang adalah bahasanya. Oleh karena itu, ia akan bertanya segala macam, terkadang apa yang ditanya membuat kesulitan orang tua untuk menjawabnya. Periode ketiga, umur 6-9 tahun, yaitu masa *social imitation* (masa mencontoh). Pada usia ini, masa terbaik untuk menanamkan contoh

teladan

perilaku yang baik. Periode keempat, umur 9-12 tahun, periode ini disebut tahap individual. Pada masa ini, anak sudah timbul pemberontakan, dalam arti menentang apa yang tadinya dipercaya sebagai nilai atau norma. Masa ini merupakan masa kritis.<sup>47</sup>

Pada periode anak ini, dapat disampaikan pesan-pesan yang ringkas dengan

kata-kata yang halus dan lembut. Ceritakan tentang kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah SWT tentang keutamaan dan kemuliaan-Nya berikan contoh dalam kehidupan sehari-hari pada anak. Hal yang demikian ini menjadikan mereka selalu rindu terhadap keridhaan-Nya.

Pada saat ini pula, anak membutuhkan adanya figur teladan yang tampak di depan matanya. Maka hanya dengan melihat orang tuanya, yang senantiasa mengajarkan shalat lima waktu sehari semalam tanpa sedikit pun mengeluh dan bosan, hal itu akan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam diri sang anak.<sup>48</sup>

Pengaruh lingkungan, terutama keluarga memang sangat dominan bagi perkembangan keberagamaan seseorang. Seseorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang religius akan lebih besar kemungkinannya berkembang menjadi lebih religius dibandingkan dengan yang tidak.

---

<sup>47</sup> M. Mahmud dkk, Op. Cit., h. 132

<sup>48</sup> Amani Zakariya, Hana binti Abdul Aziz, *Anakku Rajin Shalat*, Perum Gumpang Baru, Solo, 2011, h. 35

Mekanisme psikologis kehidupan beragama pada masa kanak-kanak yang sangat menonjol adalah mekanisme imitasi. Seperti perkembangan aspek-aspek psikologis dan kemampuan anak yang lain yang berkembang lewat proses peniruan, pada mulanya anak beragama karena meniru orang tua nya. Dengan demikian jika anak-anak melakukan suatu ibadah (pergi ke masjid, gereja, kuit atau biara) semua itu dilakukan hanya karena meniru orang tuanya saja.<sup>49</sup>

Memahami konsep keagamaan pada anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat keagamaan pada anak-anak tumbuh mengikuti pola. Idea keagamaan pada anak hamper sepenuhnya *authoritarian* maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh unsur dari luar diri mereka. Hal tersebut dapat dimengerti karena anak sejak usia muda telah melihat, mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu hingga masalah agama. Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki.

Dengan demikian ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dan para orang tua maupun guru mereka. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang

---

<sup>49</sup> M.A Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, h. 41



dewassa walaupun ajaran itu belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut.<sup>50</sup>

## **2. Teknik atau Cara Membimbing pada Anak**

Orang tua sebagai orang yang paling bertanggung jawab dalam lingkungan keluarga, termasuk tanggung jawab atas pendidikan anggota keluarganya. Pendidikan merupakan serangkaian kegiatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik yang diserahkan pada kedewasaan secara utuh agar sanggup berdiri sendiri untuk mengembangkan segala tugas kehidupan sesuai dengan idiologi yang dimilikinya. Dengan demikian maka proses bimbingan, pertolongan serta pengarahan harus meliputi pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap.<sup>51</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa bimbingan adalah: Membina boleh berarti sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan secara sistematis metodis dan demokratis dari seseorang yang memiliki kompetensi yang memadai dalam mengadakan pendekatan, metode dan teknik layanan kepada individu agar si terbantu ini lebih memahami diri, mengarahkan diri dan memiliki kemampuan nyata dini dalam mengadakan penyesuaian, membuat pilihan dan memecahkan persoalan-persoalan secara lebih memadai sesuai dengan tingkat perkembangan yang dicapai.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta, Kalam Mulia, 2011, Cet. IX, h. 56-57

<sup>51</sup> A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Galia Indonesia, Jakarta, 1982, h. 13

<sup>52</sup> Andi Mapiare, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Usaha Nasional, Surabaya, 1984, h. 136

Dengan demikian konsepsi bimbingan dalam skripsi ini penulis memberi batasan bahwa yang dimaksud bimbingan adalah upaya orang tua dalam memberikan bimbingan, arahan, tuntunan serta pendidikan terhadap anak. Sudah pasti, seorang pendidik atau orang tua yang sadar dan akan selalu berusaha mencari cara yang efektif untuk membimbing anak dalam melaksanakan ibadah terutama ibadah shalat. Ada pula cara yang dapat ditempuh orang tua menurut Abdullah Nasih Ulwan adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan dengan Teladan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling sukses untuk mempersiapkan akhlak seorang anak, dan membentuk jiwa serta rasa sosialnya. Sebab, seorang pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, dan akan menjadi panutan baginya. Disadari atau tidak, sang anak didik akan mengikuti tingkah laku pendidiknya. Bahkan akan terpatri kata-kata, tindakan, rasa dan nilainya di dalam jiwa dan perasannya, baik ia tahu maupun tidak tahu.

Dari sini, teladan merupakan faktor yang amat penting dalam memperbaiki atau amat penting dalam memperbaiki atau merusak anak. Jika seorang pendidik bersifat jujur, amanah, mulia dan jauh dari maksiat, maka anak akan tumbuh dengan sifat jujur, amanah, berakhlak, mulia, berani dan suci. Tapi, bilamana

pendidiknya pendusta, pengkhianat, nakal, kikir, pengecut dan hina, maka anak akan tumbuh dengan sifat dusta, khianat, nakal, pengecut, kikir dan hina.<sup>53</sup>

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa anak akan mengikuti perbuatan orang tua nya atau anak memiliki sifat meniru (*imitasi*). Maka sudah sepatutnya orang tua dalam membimbing anak harus mempunyai cara atau metode keteladanan.

#### b. Pendidikan Dengan Pembiasaan

Merupakan ketentuan syariat Islam bahwa seorang anak sejak lahir telah diciptakan dalam fitrah tauhid yang bersih, juga fitrah agama yang lurus dan iman kepada Allah, sebagaimana firman Allah SWT QS. Ar-Ruum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” ( QS. Ar Ruum:30)*

Dari sini pembiasaan, pengajaran, dan pendidikan tampak memainkan peranannya dalam pertumbuhan anak, untuk membesarkannya di atas tauhid yang murni, akhlak yang mulia, keutamaan jiwa, dan etika Islam yang benar.<sup>54</sup>

Pendidikan dalam lingkungan keluarga lebih menitikberatkan pada penanaman

---

<sup>53</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aula Pendidikan Anak dalam Islam*, Khatulistiwa Pers, Jakarta, 2013, Cet. I, h. 364

<sup>54</sup> *Ibid*, h. 383

nilai-nilai moral keagamaan pada anak yang diawali dengan pengenalan symbol-simbol agama, tatacara sholat, baca al-Qur'an serta doa-doa. Orang tua diharapkan mampu membiasakan diri melaksanakan shalat, membaca al-Qur'an dan melafalkan doa-doa di setiap melaksanakan sesuatu atau kegiatan baru.

Pengajaran adalah aspek teoritis dalam perbaikan dan pendidikan, sedangkan pembiasaan merupakan aspek praktis dalam pembentukan dan persiapan. Usia anak-anak lebih mudah untuk menerima pengajaran dan pembiasaan daripada usia atau tahapan lainnya. Maka, orang tua dan para guru harus memfokuskan pengajaran tentang kebaikan pada anak dan pembiasaannya sejak ia mulai dapat berpikir dan memahami hakikat kehidupan.

Telah disebutkan sebelumnya apa yang telah diucapkan oleh Imam al Ghazali bahwa, "Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya bersih bak mutiara yang bernilai tinggi. Jika ia dibiasakan dengan kebaikan dan pengamalannya, maka ia akan tumbuh di atasnya dan akan bahagia di dunia dan akhirat."<sup>55</sup>

#### c. Pendidikan dengan Perhatian dan Pemantauan

Pendidikan dengan pemantauan adalah memberi perhatian penuh dan memantau akidah akhlak anak, memantau kesiapan mental dan rasa sosialnya dan rutin memperhatikan kesehatan tubuh dan kemajuan belajarnya. Tidak diragukan lagi, pendidikan yang demikian merupakan dasar yang kokoh untuk menciptakan manusia yang seimbang dan utuh. Yakni, manusia yang menunaikan hak setiap orang dalam kehidupan ini. Ia menjadi manusia yang

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, h. 392

mampu mengemban berbagai tanggung jawab, melaksanakan semua kewajiban dengan sempurna dan seorang muslim sejati.

Seorang pendidik harus memperhatikan *muraqabah* (rasa diawasi oleh Allah) dalam diri anak, yaitu dengan membuatnya senantiasa merasa bahwa Allah SWT mendengar dan melihatnya, mengetahui pandangan matanya yang berkhianat dan semua yang ia sembunyikan di dalam hati.

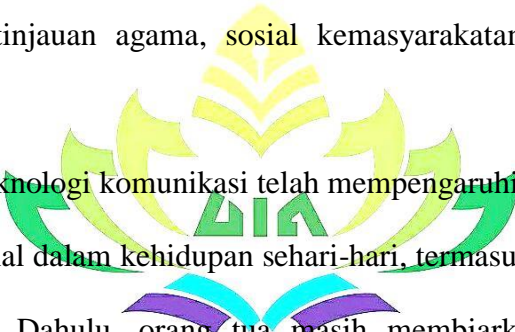
Bloom dalam Siskandar menyatakan perkembangan intelegensi, kepribadian dan tingkah laku sosial berkembang pesat ketika anak berada pada masa usia dini. Pada masa itulah peran orangtua sangat dominan dalam meningkatkan pendidikan karakter bagi anak usia dini. Berdasarkan kajian neurologi, pada saat lahir otak bayi mengandung sekitar 100 milyar neuron yang siap melakukan sambungan antar sel. Selama tahun pertama, otak bayi berkembang sangat pesat dan menghasilkan bertrilyun-trilyun sambungan antar neuron yang banyaknya melebihi kebutuhan. Jika orangtua memahami arti pentingnya pengetahuan tersebut, maka sudah selayaknya orangtua mengimbangnya dengan memberikan stimulasi penguatan pendidikan yang baik khususnya pada anak 0-6 tahun tersebut.<sup>56</sup>

Dari pernyataan di atas penulis menyimpulkan dalam keluarga orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih di bawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar, terutama peran seorang ibu. Anak mulai bisa mengenyam dunia pendidikan dimulai dari kedua orang tua atau mulai pada

---

<sup>56</sup>Edi Widiyanto "Peranan Orang Tua dalam pendidikan karakter anak usia dini dalam keluarga". *Jurnal PG-PAUD*. Vol . 2 No 1 (April 2015), h. 1-75

masa kandungan, ayunan, berdiri, berjalan dan seterusnya. Orang tua lah yang bertugas mendidik. Dalam hal ini (secara umum) baik potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif, disamping itu orang tua juga harus memelihara jasmaniah mulai dari memberi makan dan penghidupan yang layak. Dan itu semua merupakan beban dan tanggung jawab sepenuhnya yang harus dipikul oleh orang tua sesuai yang telah diamanatkan oleh Allah SWT. Demikianlah keluarga atau orang tua menjadi faktor penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu.



Kemajuan teknologi komunikasi telah mempengaruhi banyak pandangan orang terhadap hal-hal dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pandangan dalam menjadi orang tua. Dahulu, orang tua masih membiarkan anaknya untuk bermain di luar rumah dengan permainan tradisional bersama anak-anak lainnya. Akan tetapi, saat ini orang tua lebih mengandalkan teknologi digital sebagai media permainan bagi anak. Banyak orang tua yang kemudian berlomba memberikan akses teknologi digital pada anak-anak mereka dan memberikan teknologi digital langsung di gengaman anak. Interaksi manusia dengan manusia telah digantikan menjadi interaksi melalui teknologi digital dan seringkali tidak disadari hal ini dapat mengurangi interaksi seseorang secara langsung dengan orang-orang terdekat yang ada di sekitar, misalnya antara orang tua dan anak di rumah masing-masing sibuk dengan gadget-nya. Padahal gadget sama sekali bukan kebutuhan primer anak.



Masa anak merupakan masa awal kehidupan manusia. Kompleksitas kehidupan manusia di masa anak, terutama masa anak usia dini, menjadi dasar pijakan utama untuk perkembangan manusia di tahap usia selanjutnya, seperti masa remaja dan dewasa. Kompleksnya perkembangan anak di masa usia dini menuntut banyak stimulus hingga perkembangan itu dapat mencapai titik optimal. Manusia memulai perjalanan hidupnya di masa bayi dengan mempelajari apa yang ada di sekitarnya. Bayi mulai mempelajari hal-hal di sekitarnya lewat pengalaman yang ia alami sebagai bagian dari proses belajarnya mengenal kehidupan. Semua aspek dan komponen yang mempengaruhi hidup manusia sejak lahir membutuhkan kombinasi yang sempurna antara faktor genetis dan lingkungan untuk dapat memberikan pengalaman belajar terbaik.

Teknologi digital menjadi satu aspek penting dalam faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Masuknya teknologi digital dalam kehidupan perkembangan anak menginvasi banyak tahapan perkembangan yang harusnya dicapai anak. Teknologi membuat hidup mereka lebih cepat (instan) dan lebih efisien. Teknologi hiburan seperti televisi, internet, video game, iPod, iPad, dan lainnya telah berkembang begitu pesat sehingga membuat suatu keluarga hampir tidak menyadari dampak signifikan dan perubahan gaya hidup pada keluarga mereka. Banyak aspek perkembangan anak yang harus melakukan penyesuaian terhadap lingkungan yang sudah berbasis teknologi. Misalnya berkaitan dengan mainan anak, hubungan anak dengan orang tua, dan lingkungan sekitar. Dalam situasi seperti ini, peran orang tua cukup signifikan

sebagai benteng pengatur apa yang diizinkan mempengaruhi perkembangan anak dan apa yang tidak.<sup>57</sup>

#### **D. Pengertian Gadget**

*Gadget* merupakan salah satu bentuk nyata dari berkembangnya Ilmu pengetahuan dan teknologi (Ipteks) pada zaman sekarang dan mendatang. Tentunya dengan berkembangnya Ipteks, hal ini sangat mempengaruhi pola kehidupan manusia baik dari segi pola pikir maupun perilaku. Bantuan teknologi seperti *gadget* dapat mempermudah kegiatan manusia agar tidak memakan waktu yang lama. Selain itu, penggunaan *gadget* dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya mempengaruhi perilaku orang dewasa, anak-anak pun tidak luput dari pengaruh penggunaan gadget dan salah satunya adalah dalam kemampuan interaksi sosial.<sup>58</sup>

Menurut Warisyah Gadget merupakan alat elektronik yang digunakan sebagai media informasi, media belajar dan sebagai hiburan. Manfaat gadget lainnya yaitu dapat tersambung dengan internet. Siswa sekolah dasar sudah mengenal fungsi internet. Sehingga banyak siswa sekolah dasar yang menyalahgunakan penggunaan internet untuk hal negatif. Sehingga siswa harus selalu dalam pengawasan orang tua. Orang tua memberikan gadget pada anaknya dengan tujuan untuk mengenalkan *games* pada anaknya. Dibanding

---

<sup>57</sup> Tesa Alia, "Pendampingan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Penggunaan Teknologi Digital", *Journal of Language, Literature, Culture, and Education Polyglot*, Vol, 14 No. 1 (Januari 2018). h. 1

<sup>58</sup> Ramdhan Witarsa Dkk, "Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial siswa sekolah dasar" *PEDAGOGIK* Vol. VI, No. 1, Februari 2018

dengan orang dewasa yang baru mengenal gadget, anak lebih cepat menguasai gadget dari pada orang dewasa. Bahkan orang tua mereka belum tentu dapat mengoperasikan gadget yang mereka miliki.<sup>59</sup>

Gadget adalah sebuah istilah dalam bahasa Inggris yang mengartikan sebuah alat elektronik kecil dengan berbagai macam fungsi khusus. Gadget (Bahasa Indonesia: acang) adalah suatu istilah yang berasal dari bahasa Inggris untuk merujuk pada suatu peranti atau instrumen yang memiliki tujuan dan fungsi praktis spesifik yang berguna yang umumnya diberikan terhadap sesuatu yang baru. Gadget dalam pengertian umum dianggap sebagai suatu perangkat elektronik yang memiliki fungsi khusus pada setiap perangkatnya. Contohnya: komputer, handphone, game dan lainnya.<sup>60</sup>

Castelluccio, Michael Gadget menurut kamus berarti perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus. Gadget merujuk pada suatu peranti atau instrument kecil yang memiliki tujuan dan fungsi praktis spesifik yang berguna.<sup>61</sup>

Tara Rayner menyatakan, “Istilah *gadget* sebagai benda dengan karakteristik unik, memiliki sebuah unit dengan kinerja yang tinggi dan berhubungan dengan ukuran serta biaya.” Salah satu hal yang membedakan *gadget* dengan perangkat elektronik lainnya adalah unsur “kebaruan”. Artinya, dari hari ke hari,

---

<sup>59</sup> Maya Ferdiana Rozalia, “Hubungan Intensitas Pemanfaatan Gadget Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar”, Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD, Volume 5, Nomor 2, September 2017, h. 722-731

<sup>60</sup> Puji Asmaul Chusna, “Pengaruh Media Gagdjet Pada Perkembangan Karakter Anak” Vol. 17, No. 2, November 2017, h. 319

<sup>61</sup> Putri Hana Pebriana, “Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini”, Jurnal Obsesi Volume 1 Nomor 1 Tahun 2017, h. 1 – 11

*gadget* selalu muncul dengan me-nyajikan teknologi terbaru yang mem-buat hidup manusia menjadi lebih praktis.<sup>62</sup>

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa gadget adalah perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus, gadget memang lebih difokuskan kepada sebuah alat komunikasi, namun semenjak kemajuan jaman alat ini di percanggih dengan berbagai fitur-fitur yang ada didalam nya sehingga memungkinkan penggunaanya untuk melakukan berbagai kegiatan dengan satu gadget ini, mulai dari bertelepon, berkirim pesan, email, foto selfie atau memfoto sebuah objek, jam, dan masih banyak yang lainnya.<sup>63</sup>



#### **E. Fenomena Gadget Pada Anak Usia Dini Dibeberapa Wilayah**

Era digitalisasi dan cyber telah menyebabkan perkembangan dunia komunikasi maju dengan sangat pesat. Smartphone terus mengalami evolusi dari berbagai aspek baik hardware maupun software bahkan dari segi fungsi dan peranan. Yang awalnya hanya sebagai media komunikasi kini menjadi perangkat yang dapat membantu mempermudah pekerjaan manusia. Yang awalnya dirancang hanya untuk orang dewasa sekarang anak usia balitapun sudah mampu mengoperasikan. Dari hasil penelusuran beberapa hasil laporan penelitian, anak-anak dengan usia rata-rata 4-6 tahun di wilayah Pontianak Kalimantan, Sidoarjo Jawa Timur, Sumurboto Banyumanik Semarang,

---

<sup>62</sup> Aisyah Anggraini dan Hendrizal, S.IP., M.Pd, “Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kehidupan Sosial Para Siswa SMA”, Jurnal PPKn & Hukum, Vol. 13 No. 1 April 2018, h.66

<sup>63</sup> Maulida dalam Beauty Manumpil, Yudi Ismanto, Franly Onibala. “Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Tingkat Prestasi Siswa Di Sma Negeri 9 Manado”. E-journal Keperawatan (e-Kep) Volume 3.Nomor 2. April 2015

Kotagedhe Yogyakarta, Bandar Lampung menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara anak pengguna gadget dengan perkembangan sosialnya. Rata-rata dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak lebih cenderung bersikap individual dan lebih suka memilih permainan yang pasif dibandingkan anak-anak yang seusianya yang tidak menggunakan gadget. Namun perlu menjadi perhatian dari hasil beberapa penelitian tersebut hampir 80%-90% dari populasi penelitian memiliki gadget bahkan pemakaiannya melebihi dari waktu yang direkomendasikan beberapa ahli tentang penggunaan gadget. Artinya fenomena gadget ini dapat dikatakan sudah meluas bahkan mengglobal bagi level anak usia dini. Dan bagi orang tua serta pendidik ini bukanlah fenomena yang menggembirakan justru fenomena yang memprihatinkan bahkan perlu kewaspadaan dan pengawasan dari orang-orang dewasa. Seluruh saran dan rekomendasi dari hasil penelitian yang penulis temukan menyatakan bahwa perlu adanya pengawasan dari orang tua terhadap kegiatan anaknya dalam pemakaian gadget.<sup>64</sup>

#### **F. Perkembangan sosial anak pengguna gadget**

Asosiasi dokter anak Amerika Serikat dan Kanada menganjurkan para orang tua harus tegas dan konsisten untuk tidak memberikan gadget pada anak usia 0-2 tahun. Anak 3-5 tahun dibatasi satu jam per hari, dan dua jam untuk anak 6-18 tahun. Namun pada kenyataannya jauh dari teori yang ada, anak-anak

---

<sup>64</sup>Ratna Pangastuti, "Fenomena Gadget dan Perkembangan sosial bagi Anak Usia Dini", *Journal of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 2 Nomor. 2, Desember 2017, h. 165-174

justru menggunakan gadget melebihi durasi yang direkomendasikan oleh para ahli empat hingga lima kali.

Seorang Psikolog dari Klinik Terpadu Universitas Indonesia, Anna Surti Ariani mengatakan bahwa jika anak terlalu sering bermain gadget dapat menurunkan wawasan dan kecerdasan anak. Hal senada diungkap oleh dokter anak spesialis neurologi anak, dr. Setyo Handryastuti, Sp.A(K) tentang ketidaksetujuannya terhadap perilaku orang tua yang telah memberikan gadget kepada anaknya terutama yang masih usia balita. Keinginan orang tua untuk memperkenalkan teknologi sejak dini kepada anak-anaknyatidaklah salah namun mereka juga harus tahu dan paham akan efek yang timbul. Berdasarkanpengalaman kasus yang ditanggannya; tidak sedikit orang tua yang akhirnya mengeluhkan kondisianaknya setelah mereka sering menggunakan gadget, mulai dari kasus anak mengeluh sakitkepala hingga kelainan pada penglihatannya dan syaraf motoriknya serta adanya gangguan psikislainnya.

Timbulnya dampak kecanduan gadget pada anak tetap bertitik tolak dari komitmen dan konsisten orang tua kapan mereka memberikan dan mengijinkannya. Idealnya orang tua baru akan memberikan gadget kepada anak-anaknya saat dia memasuki Sekolah Menengah Atas (SMA). Pernyataan ini sangat sesuai dengan model pendidikan bagi anak yang diterapkan oleh dua tokoh teknologi dunia, yaitu Bill Gate dan Steve Jobs. Bill gate sebagai pendiri perusahaan software raksasa dunia Microsof justru tidak memperbolehkan ketiga anaknnya memiliki ponsel sendiri sebelum berumur 14 tahun walaupun mereka mengeluh karena teman-temannya justru telah memiliki perangkat

tersebut, dan alasan kuat Bill Gate ternyata sangat sederhana yaitu dia tidak ingin putra putrinya terganggu oleh kehadiran gadget yang kerap kali membuat anak sibuk sendiri dan menghabiskan banyak waktu menatap layar gadget. Aturan itu dibuatnya sebagai bentuk upaya menjaga hubungan tatap muka di lingkungan sosial anaknya. Larangan juga berlaku bagi anaknya (Jennifer; 20 tahun dan Rory; 17 tahun) untuk membawa gadget saat makan bersama keluarga di rumah. Sedangkan bagi anak bungsunya (Phoebe; 14 tahun) tidak diperbolehkan memakai gadget sebelum tidur. (Kompas Tekno, 22/4/2017). Hal senada juga berlaku bagi aturan yang diterapkan oleh Steve Jobs bagi keluarganya. Pendiri Apple ini melarang putra putrinya memakai tablet iPad ketika masih kecil dan melarang membawanya ke mejamakan ketika waktu makan malam bersama keluarga, alasan Steve Jobs sangat mirip dengan Bill Gate yaitu dia tidak ingin anak-anaknya ketagihan menatap layar gadget. Steve Jobs justru merasa khawatir bila anak-anaknya akan menerima dampak negatif dari gadget apple tersebut (New York Time).

Menurut Walter Isaacson penulis buku biografi Steve Jobs bahwa setiap malam keluarga Steve Jobs selalu mengadakan makan malam sambil mendiskusikan buku atau hal-hal menarik lainnya, dan selama itu pula anak-anak tidak ada yang mengeluarkan iPhone atau iPad ataupun terlihat kecanduan pada gadget sama sekali. Dari orang di balik lahirnya era kejayaan smartphone tersebut adalah sebuah bentuk perhatian terhadap efek jangka panjang dari penggunaan perangkat mobile bagi anak terutama produk dengan layar sentuh



(touchscreen). Kemudahan yang ditawarkan melalui layar sentuh sangat menarik anak-anak hingga dituding sebagai penyebab dari kecanduan.

Model pembelajaran ini juga dilakukan oleh petinggi-petinggi perusahaan teknologi lain, termasuk mantan editor dari portal berita teknologi terpopuler Wired yang sekarang menjadi salah satu pencipta drone, Chris Anderson. Dalam sebuah laporan beberapa insinyur dan eksekutif dari Apple, eBay, Google, Hewlett-Packard, dan Yahoo menyekolahkan anak-anak mereka ke Sekolah Dasar Waldorf di Los Angeles, California. Di sekolah ini, anak-anak tidak diajari menonton televisi atau menjelajah media sosial di rumah. Menurut Steve Wozniak rekan kerja Steve Jobs menjelaskan bahwa mereka tidak menginginkan perkembangan, kreativitas, interaksi, dan cara mengekspresikan perasaan anak-anak dibatasi oleh perangkat yang berukuran empat inci tersebut. Pada tahun 2013, Bill Gates (60 tahun) menyatakan kepada NBC's Today bahwa 13 adalah usia yang tepat bagi anak untuk mulai mengenal teknologi gadget. Penelitian yang dilakukan oleh Universitas California, anak-anak yang tidak bersentuhan dengan gadget selama beberapa hari mampu berinteraksi dan memiliki skill menemukan fakta anak-anak berumur 11 hingga 12 tahun dapat membaca emosi orang lain lebih baik setelah 5 hari tidak bersentuhan dengan gadget. Anak-anak yang terlalu sering bermain dengan gadget diklaim sering kehilangan kemampuan dasar dalam berkomunikasi yaitu memahami ekspresi atau gesture yang menandai perubahan perasaan seseorang.

Padahal kemampuan tersebut adalah salah satu modal penting saat berinteraksi langsung.<sup>65</sup>

Fenomena gadget bagi anak usia dini dengan usia rata-rata 4-6 tahun dari segi penggunaannya telah merata dan meluas di wilayah Indonesia. Mereka telah akrab dan sangat familiar dalam mengoperasikan gadget. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara perkembangan sosial anak usia dini dan penggunaan gadget terhadap lingkungan sekitar. Anak-anak yang menggunakan gadget secara overload time dari batasan.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut terlihat jelas bahwa penggunaan gadget memang harus memiliki batasan-batasan dan kriteria tertentu dalam pemakaian gadget untuk menghindari tingkat kecanduan anak dalam menggunakan gadget. Bentuk penggunaan gadget pada anak dapat diklasifikasikan pada tingkatan tinggi, sedang, dan rendah. Kategori rendah apabila penggunaan gadget hanya saat waktu senggang (saat pulang sekolah, selesai belajar) dan durasi pemakaiannya hanya setengah jam. Untuk itu perlu adanya kedisiplinan dan batasan yang dilakukan orang tua pada saat anak usia dini menggunakan gadget, karena pemakaian gadget yang berkelanjutan dan tidak memiliki batas waktu dapat menimbulkan dampak buruk kecanduan gadget sejak dini.

---

<sup>65</sup>*Ibid, h. 171-172*

## **G. Hubungan Gadget Terhadap Perkembangan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini**

Kecenderungan penggunaan gadget secara berlebihan dan tidak tepat akan menjadikan seseorang bersikap tidak peduli pada lingkungannya baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitarnya/masyarakat. Ketidakpedulian seseorang akan keadaan disekitarnya akan menjadikan seseorang dijauhi bahkan terasing dilingkungannya. Prilaku anak dalam menggunakan gagjet memiliki dampak positif maupun negatif.

Dampak positif dari penggunaan gadget antara lain untuk memudahkan seorang anak dalam mengasah kreativitas dan kecerdasan anak, seperti adanya aplikasi mewarnai, belajar membaca, dan menulis huruf tentunya memberikan dampak positif bagi perkembangan anak. Anak-anak tidak memerlukan waktu dan tenaga yang lebih untuk belajar membaca dan menulis di buku atau kertas. Anak-anak juga lebih bersemangat untuk belajar karena aplikasi semacam ini biasanya dilengkapi oleh gambar-gambar yang menarik. Selain itu, kemampuan berimajinasi anak juga semakin terasah. Namun demikian penggunaan gagjet juga berdampak negatif yang cukup besar bagi anak, dengan adanya kemudahan dalam mengakses berbagai media informasi dan teknologi, menyebabkan anak-anak menjadi malas bergerak dan beraktivitas. Mereka lebih memilih duduk diam didepan gagjet dan menikmati duni yang ada didalam gadgjet tersebut. Mereka lambat laun telah melupakan kesenangan bermain dengan teman-teman seumuran mereka maupun dengan anggota keluarganya. Hal ini tentunya akan berdampak buruk terhadap kesehatan maupun

perkembangan tumbuh anak, selain itu terlalu lama menghabiskan waktu di depan layar gadget membuat interaksi sosial anak juga mengalami gangguan.<sup>66</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di Desa Beton Sumberjaya Lampung Barat dari 4-5 orang anak mengemukakan bahwa pemakaian gadget lebih menyenangkan dibandingkan dengan bermain dengan teman sebayanya. Hal ini tak lepas oleh berbagai aplikasi permainan yang terdapat pada gagjet anak-anak, yang tentunya lebih menarik perhatian anak-anak ini dibandingkan dengan permainan-permainan yang terdapat di lingkungan sekitarnya, selain itu juga orang tua meng"iyakan" anak-anak diam di depan gadgetnya masing-masing tanpa memperdulikan dunia sekitarnya.

Apabila hal ini berlangsung terus-menerus dikhawatirkan akan mengganggu suatu proses interaksi sosial pada anak usia dini, dimana anak-anak seharusnya berinteraksi baik dengan lingkungan sekitar akan tetapi dengan adanya gagjet sebuah interaksi tersebut akan mengalami sebuah gangguan.

## **H. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilakukan terlebih dahulu oleh peneliti lain. Penelitian terdahulu diperlukan peneliti sebagai rujukan untuk menguatkan penelitian yang akan dilaksanakan dan membandingkan penelitian yang satu dengan lainnya. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi rujukan peneliti adalah sebagai berikut:

---

<sup>66</sup>Wahyu Novitasari dan Nuruk Khotimah. *Dampak Penggunaan Gagjet Terhadap Interaksi Sosial Anank Usia 5-6 Tahun*. Jurnal PAUD Teratai, Vol 05 No 03 Tahun 2016, h. 182-186

1. Jurnal yang dibuat oleh Novrinda pada tahun 2015 dengan judul “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa peranan orang tua dalam latar belakang pendidikan mempengaruhi pendidikan pada anak usia dini. Orang tua dengan tamatan SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi berada pada kategori baik.
2. Jurnal yang dibuat oleh Wahyu Novitasari pada tahun 2016 dengan judul “Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya dampak penggunaan gadget terhadap interaksi sosial anak usia 5-6 tahun. Hasil perhitungan uji linier sederhana statistik t diperoleh signifikan sebesar 0,000 dan t hitung sebesar 12,758.
3. Jurnal yang dibuat oleh Edi Widiyanto pada tahun 2015 dengan judul “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga.” Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh dari peran orang tua dalam pembentukan karakter anak, dimana wadah utama dan pertama anak mendapatkan pendidikan adalah dalam keluarga. Dengan arti lain peran orang tua sangat membantu dalam meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini.

## **I. Kerangka Pikir Penelitian**

Anak usia dini pada hakikatnya merupakan individu yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Proses – proses tersebut mulai tergeser ke arah yang berbeda dari sebelumnya, seiring dengan berkembangnya zaman yang menyediakan segala bentuk peralatan yang memudahkan anak dalam belajar dan bermain.

Salah satu teknologi yang memudahkan anak untuk belajar sekaligus bermain adalah gadget. Gadget adalah bagian dari alat komunikasi yang pada saat ini menjadi bukti kemajuan dari berbagai kondisi, untuk itu dari orang dewasa sampai anak-anak sulit untuk menghindari tidak menggunakan gadget dan dari alat ini sebagai bagian untuk memenuhi kebutuhan komunikasi. Gadget saat ini banyak digunakan dikalangan masyarakat, baik dari kalangan mahasiswa, perkantoran, maupun anak-anak. Perkembangan yang semakin maju tersebut menyebabkan terjadi beberapa pergesaran bentuk dan perilaku perkembangan anak yang sudah terlalu dimudahkan oleh teknologi.

Pemakaian gadget tersebut juga dapat menjadi candu yang akan sulit untuk ditanggulangi dan mengakibatkan pola perilaku yang menyimpang jika tidak dalam pengawasan yang tepat. Setelah dilakukan pengamatan dilapangan oleh peneliti, ditemukan bahwa banyak anak-anak usia dini yang berumur 3-5 tahun sudah mahir dan sering menggunakan gadget. Bentuk penggunaan gadget bukan hanya sebagai media komunikasi antara orang tua dan anak, tapi lebih

kepada penyedia media untuk anak-anak bermain game dan menonton animasi di youtube. Sedangkan untuk penggunaan sebagai media belajar sangatlah jarang.

Waktu penggunaan gadget pada anak usia dini pun tidak hanya masuk dalam kategori rendah yaitu 15-30 menit, tetapi ada yang sampai 120 menit pemakaian. Selain itu, dalam sehari anak-anak tersebut dapat memainkan gadget lebih dari sekali dan bahkan ada yang masuk kategori sering menggunakan gadget yaitu lebih dari 3 kali pemakaian seharinya. Hal tersebut tentu akan menimbulkan dampak tertentu bagi anak yang menggunakannya.

Dampak yang timbul dapat dari segi positif dan negatif tergantung dari jenis pemakaian gadget tersebut. Dari segi positifnya adalah orang tua tidak khawatir anak akan bermain diluar rumah, mudahnya pengawasan orang tua terhadap anak serta bila digunakan sebagai metode pembelajaran, maka anak akan lebih mudah menyerap proses belajarnya karena menggunakan video yang memang digemari oleh anak-anak usia dini. Akan tetapi, dampak negatif dari penggunaan gadget akan lebih menimbulkan efek yang tidak baik untuk tumbuh kembangnya anak-anak tersebut.

Anak-anak tersebut lebih banyak menirukan adegan-adegan dari animasi yang mereka tonton, menjadi kurang berinteraksi dengan orang lain karena lebih senang berinteraksi dengan anak-anak yang sepaham dengan penggunaan gadget, serta menjadi kecanduan dalam bermain game dan tidak ingin mengerjakan hal-hal lainnya. Hal-hal tersebut tentu perlu ditanggulangi oleh



orang tua dengan memberikan pengawasan dan pengarahan agar anak-anak mereka tidak menjadi kecanduan gadget serta enggan untuk berinteraksi sosial.

Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa penggunaan gadget pada anak usia dini harus dalam jangka waktu tertentu dan dengan pengawasan yang baik oleh orang tua. Peran orang tua sangat penting sebagai figur untuk menemani, mengawasi, dan mengarahkan pemakaian gadget agar bermanfaat bagi tumbuh kembangnya anak usia dini. Pada akhirnya pemakaian gadget akan tidak mempengaruhi perilaku kehidupan anak usia dini ketika sudah dewasa dan bisa menjadi media yang informatif dan komunikatif untuk belajar anak-anak.

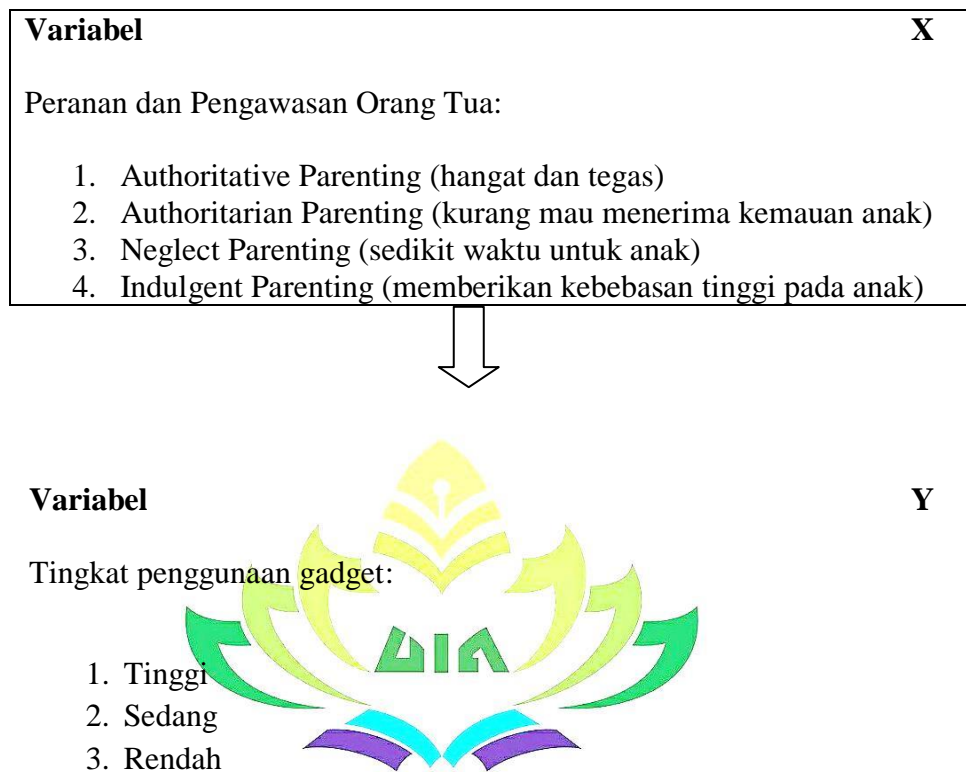


Dalam pengawasan orang tua terhadap anaknya terdapat beberapa pola asuh

orang tua terhadap anaknya yang mana dengan pola asuh tersebut melahirkan anak-anak yang memiliki sikap yang beraneka ragam dan dengan pola asuh tersebut menentukan bagaimana sikap sang anak ketika menginjak remaja dan dewasa. Terdapat empat jenis pengawasan orang tua terhadap anaknya yaitu:

1. Authoritative Parenting (hangat dan tegas)
2. Authoritarian Parenting (kurang mau menerima kemauan anak)
3. Neglect Parenting (sedikit waktu untuk anak)
4. Indulgent Parenting (memberikan kebebasan tinggi pada anak)

Dari empat jenis pengawasan tersebut peneliti membagi menjadi variabel  $x$  dan untuk variabel  $y$  peneliti membagi menjadi tiga tingkat yaitu tinggi, sedang dan rendah. Hal ini dapat dilihat dalam gambar 1.



**Gambar 1**  
**Bagan Kerangka Pikir Penelitian**

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu, 1991. *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet. II
- Anggraini Aisyah dan Hendrizal, 2018. “*Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kehidupan Sosial Para Siswa SMA*”, Jurnal PPKn & Hukum, Vol. 13 No. 1
- Alia Tesa, 2018. “*Pendampingan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Penggunaan Teknologi Digital*”. journal of Language, Literature, Culture, and Education Polyglot, Vol, 14 No. 1 .
- Basrowi, dan Suswandi, 2008. *Memahami penelitian Kualitatif*, Jakarta :Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI, 2005. *Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Diponegoro.
- Hadi Sutrisno, 1990. *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Andi offset
- Hannan Athiyah Ath-Thuri, 2007. *Mendidik Anak Perempuan Di Masa Remaja*, terj. Aan Wayudin, Jakarta: Amizah.
- Hendi dan Rahmadani Wahyu Suhendi, 2000. *Pengantar Studi Sosiolog Keluarga*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hibana S, Rahman, 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta : PGTK Press.
- Hidayah Rifa, 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*, Malang: UIN Malang Press.
- Kemendiknas, 2003. *UU Nomor 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14*, Jakarta: Depdiknas.
- Maya Ferdiana Rozalia, 2017. “*Hubungan Intensitas Pemanfaatan Gadget Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar*”, Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD, Volume 5, Nomor 2, September 2017
- Maulida dalam Beauty Manumpil, Yudi Ismanto, Franly Onibala. 2015. “*Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Tingkat Prestasi Siswa Di Sma Negeri 9 Manado*”. E-journal Keperawatan (e-Kep) Volume 3. Nomor 2. April 2015

Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Jakarta : Galung Persada Press.

M. Solehuddin dkk, 2013. *Pembaharuan Pendidikan TK*, Penerbit Universitas Terbuka Jakarta, cet. Ke-15.

Mardalis, 2004. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, Edisi ke 1 Cet ke 7.

Margono, 2010. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineke Cipta.

Miles, M.B & Huberman, A.M, 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. California: Sage Publications.

Mansur, 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Nusa Putra Ninin Dwilestari, 2012. *Pendidikan Kualitatif PAUD*, Jakarta Raja Grafindo Persada.

Nikmah Astin, 2013. "*Dampak Penggunaan Handphone Terhadap Prestasi Siswa*". E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya, Vol.5, 2013

Pattlima Hamid, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

Puji Asmaul Chusna, 2017. "*Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak*" Vol. 17, No. 2, November 2017

Putri Hana Pebriana, 2017. "*Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini*", Jurnal Obsesi Volume 1 Nomor 1 Tahun 2017.

Pangastuti Ratna, 2017. "*Fenomena Gadget dan Perkembangan sosial bagi Anak Usia Dini*", *Journal of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 2 Nomor. 2, Desember 2017

Rakhmat Jalaluddin, 1994 *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. 2

Ramayulis, 1987. *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia.

Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Suharsimi, Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu PendekatanPraktek*, Edisi 6 cet ke 2 Jakarta : Renika Cipta.

Suyadi, Maulidya, 2013. *Konsep Dasar PAUD*, Bandung: Rosdakarya.

Syah Muhibbin, 2003. Psikologi Belajar, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Tesa Alia & Irwansyah, 2018. *Peranan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Penggunaan Teknologi Digital*, A Journal of Language, Literature, Culture, and Education POLYGLOT Vol.14 No.1 Januari 2018

Triwulanan Booklet BPS, 2014. *“Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial-Ekonomi Indonesia”*. Jakarta : Badan Pusat Statistik

Undang-undan Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: CV. Medya Duta

Widianto Edi 2015. *“Peranan Orang dalam pendidikan karakter anak usia din dalam keluarga”* Jurnal PG-PAUD, Vol . 2 No 1 April 2015

Witarsa Ramdhan Dkk, 2018. *“Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial siswa sekolah dasar”* PEDAGOGIK Vol. VI, No. 1, Februari 2018

